



**STUDI KOMPARATIF RISIKO TINGKAT LIKUIDITAS
BANK ASING DAN BANK PERSERO DI INDONESIA
PERIODE 2005Q1-2014Q4**

SKRIPSI

Oleh

**Farida Firdausi Elgani
NIM 110810101096**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURURSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**STUDI KOMPARATIF RISIKO TINGKAT LIKUIDITAS
BANK ASING DAN BANK PERSERO DI INDONESIA
PERIODE 2005Q1-2014Q4**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Farida Firdausi Elgani
NIM 110810101096

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURURSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan pada rasulullah Muhammad SAW, serta dengan segala kerendahan hati skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua tercinta, ayahanda Dulgani dan ibunda Tufa tercinta, yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
2. Guru-guru terhormat sejak Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi, yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka
mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(QS. Ar- Rad 13:11)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Farida Firdausi Elgani.

NIM : 110810101096

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Studi Komparatif Risiko Tingkat Likuiditas Bank Asing dan Bank Persero di Indonesia Periode 2005Q1-2014Q4” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Agustus 2015

Yang menyatakan,

Farida Firdausi Elgani

NIM 110810101096

SKRIPSI

**STUDI KOMPARATIF RISIKO TINGKAT LIKUIDITAS
BANK ASING DAN BANK PERSERO DI INDONESIA
PERIODE 2005Q1-2014Q4**

Oleh

Farida Firdausi Elgani.
NIM 110810101096

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Siswoyo Hari Santosa, SE, M.Si

Dosen Pembimbing II : Dr. Regina Niken Wilantari, SE, M.Si

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Studi Komparatif Risiko Tingkat Likuiditas Bank Asing dan Bank Persero di Indonesia Periode 2005Q1-2014Q4
Nama Mahasiswa : Farida Firdausi Elgani
NIM : 110810101096
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Moneter
Tanggal Persetujuan : 14 Agustus 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Siswoyo Hari Santosa, SE, M.Si
NIP. 19680715 1993031 001

Dr. Regina Niken Wilantari, SE, M. Si.
NIP. 19740913 2001122 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, SE, M. Kes.
NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN**Judul Skripsi****STUDI KOMPARATIF RISIKO TINGKAT LIKUIDITAS BANK ASING DAN
BANK PERSERO DI INDONESIA PERIODE 2005Q1-2014Q4**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Farida Firdausi Elgani
NIM : 110810101096
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

.....

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

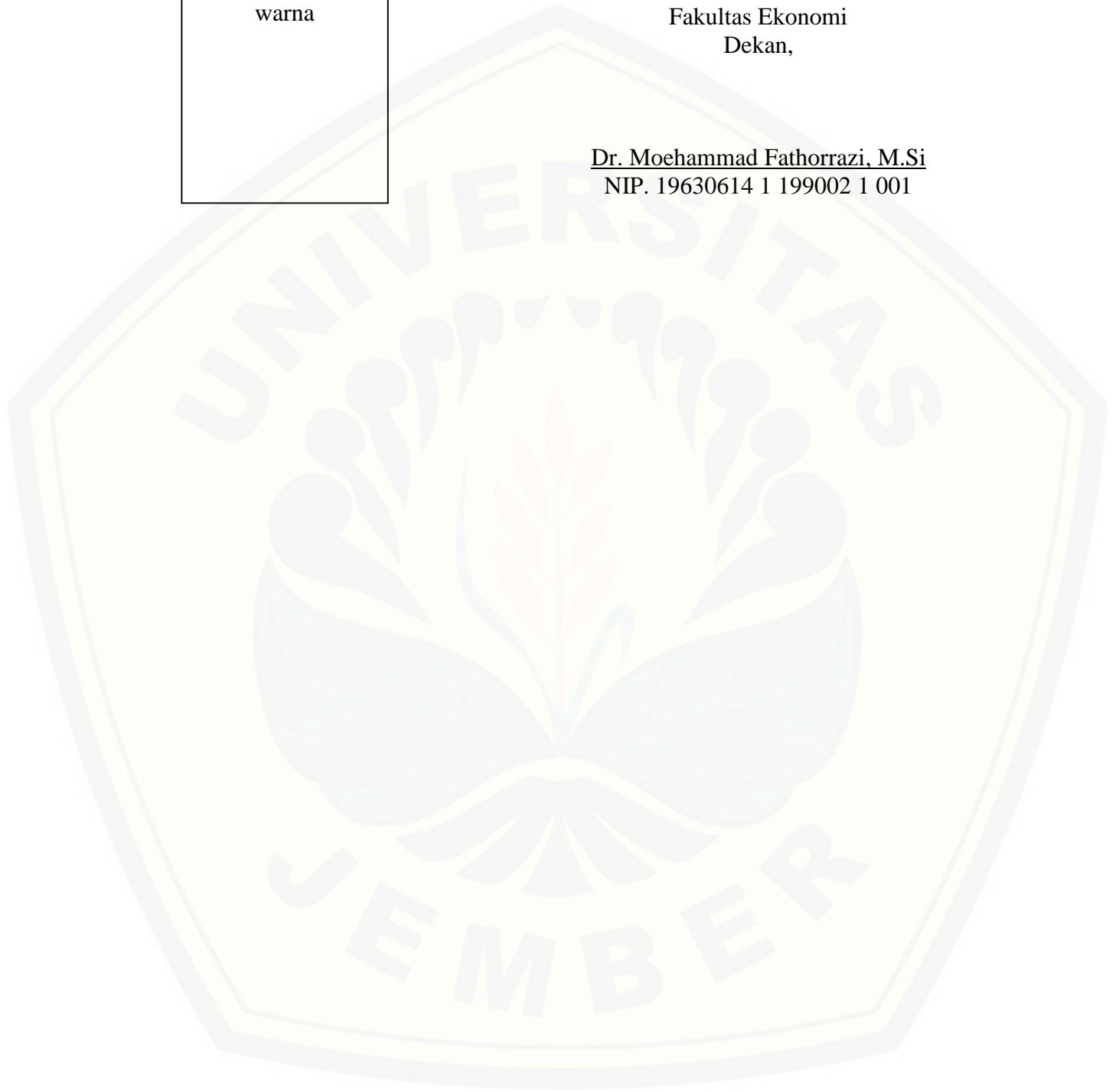
Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Lilis Yuliati, SE., M.Si (.....)
196907181995122001
2. Sekretaris : Aisah Jumiati, SE., M.P (.....)
196809261994032002
3. Anggota : Dr. Teguh Hadi Priyono, SE., M.Si (.....)
197002061994031002
4. Pembimbing I : Dr. Siswoyo Hari Santosa, SE, M.Si (.....)
NIP. 19680715 1993031 001
5. Pembimbing II : Dr. Regina Niken Wilantari, SE, M. Si. (.....)
NIP. 19740913 2001122 001

Foto 4 X 6
warna

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si
NIP. 19630614 1 199002 1 001



*Studi Komparatif Risiko Tingkat Likuiditas Bank Asing Dan Bank Persero Di
Indonesia Periode 2005Q1-2014Q4*

Farida Firdausi Elgani

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Lembaga keuangan bank merupakan salah satu pihak yang mempengaruhi kondisi keuangan dan perekonomian di Indonesia. Salah satu tugas dan fungsi lembaga keuangan bank adalah sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana. Kegiatan penyaluran dana tersebut tidak terlepas dari berbagai potensi risiko salah satunya yakni risiko likuiditas. Perbankan diwajibkan menjaga tingkat likuiditasnya agar tidak menimbulkan risiko likuiditas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel ukuran bank, efisiensi kinerja bank, struktur modal, dan profitabilitas terhadap tingkat likuiditas bank. Metode analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS) untuk bank persero dan metode *General Least Square* (GLS) untuk bank asing. Hasil penelitian dengan metode OLS pada bank asing menunjukkan terjadinya penyimpangan asumsi klasik sehingga harus dilakukan prosedur koreksi menggunakan metode GLS agar hasil penelitian menjadi BLUE. Pada bank persero variabel ukuran bank dan efisiensi kinerja berpengaruh secara positif sedangkan variabel struktur modal dan profitabilitas bernilai negatif. Pada bank asing diperoleh hasil bahwa variabel efisiensi kinerja berpengaruh secara negatif sedangkan variabel ukuran bank, struktur modal, dan profitabilitas bernilai positif.

Kata kunci: bank, tingkat likuiditas, metode OLS, metode GLS.

A Comparative Study of Bank's Liquidity Risk between Foreign Bank and State Owned Bank in Indonesia 2005Q1-2014Q4

Farida Firdausi Elgani

*Department of Development Economics, Faculty of Economics,
University of Jember*

ABSTRACT

Bank as a financial institutions is one of the parties that affect financial and economic conditions in Indonesia. One of the duties and functions financial institutions are banks as intermediary institutions that channel funds from the excess funds to those who lack funds. Fund distribution activities can not be separated from various potential risks such as liquidity risk. Banks are required to maintain the liquidity level so as not to pose a liquidity risk. The purpose of this study is to determine the effect of variables such as bank size, the efficiency of the bank's performance, capital structure, and profitability of the bank. The analytical method used is Ordinary Least Square (OLS) for the state owned banks and General Least Square method (GLS) for foreign banks. Research results with OLS on foreign banks shows that the deviation of classic assumption must be made using GLS correction procedures so that the results of research into BLUE. In the state-owned banks and the bank size variables affect positively performance efficiency while capital structure and profitability is negative. In the foreign bank showed that the variables negatively affect the performance efficiency while variable bank size, capital structure, and profitability is positive.

Keywords: *bank institutions, of liquidity, OLS method, GLS method.*

RINGKASAN

Studi Komparatif Risiko Tingkat Likuiditas Bank Asing dan Bank Persero di Indonesia Periode 2005Q1-2014Q4; Farida Firdausi Elgani; 110810101096; 2015; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Univesitas Jember.

Kondisi stabilitas ekonomi suatu negara salah satunya ditentukan oleh kondisi stabilitas sistem keuangannya. Stabilitas sistem keuangan yang bekerja secara efektif dan efisien dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional. Salah satu lembaga yang berperan penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan adalah lembaga keuangan bank. Bank yang memiliki tugas dan fungsi sebagai lembaga penyalur dana dapat menjadi sumber utama pendanaan usaha rakyat hingga dapat menjalankan roda perekonomian. Dalam perkembangannya arus liberalisasi telah membawa perubahan bagi perkembangan dunia perbankan dimana dengan adanya proses globalisasi dan liberalisasi saat ini lembaga keuangan bank dapat membuka kantor cabang tidak hanya di negara asal melainkan juga di luar negeri.

Di Indonesia sendiri perkembangan lembaga keuangan bank kembali mengalami perbaikan setelah mengalami krisis tahun 1997/1998. Perbaikan kondisi perbankan dapat dilihat pada tahun 2004 dimana pada saat itu perbankan mengalami perubahan positif yang signifikan pada sisi kegiatan usaha dan kinerja bank tidak hanya bagi bank persero namun juga bank asing yang membuka kantor cabang di Indonesia. Terlepas dari perubahan positif yang terjadi, kondisi lembaga keuangan bank juga harus tetap berhati-hati dalam menjalankan usahanya agar dapat terhindar dari berbagai potensi risiko salah satunya risiko likuiditas. Tingkat likuiditas bank pada dasarnya merupakan hal penting yang harus dikontrol oleh pihak perbankan karena apabila perbankan mengalami kekurangan likuiditas maka akan berdampak

pada tidak percayanya masyarakat pada lembaga bank, sedangkan apabila perbankan mengalami kelebihan likuiditas maka akan menyebabkan terjadinya pelemahan nilai Rupiah dan kedua hal tersebut akan berujung pada terguncangnya kondisi perekonomian Indonesia.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui variabel-variabel apakah yang mempengaruhi perubahan risiko tingkat likuiditas baik pada bank persero maupun bank asing. Risiko likuiditas ditunjukkan dengan nilai *loan to deposit ratio* (LDR) dan variabel lain yang berpengaruh terhadap risiko tingkat likuiditas ialah ukuran bank (*size*), efisiensi kinerja (BOPO), struktur modal (CAR), dan profitabilitas (ROA). Metode analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antar variabel ialah dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan *General Least Square* (GLS) sebagai prosedur koreksi atas penyimpangan asumsi klasik yang terjadi pada bank asing.

Berdasarkan analisis kuantitatif diketahui bahwa perilaku perbankan persero dalam mengontrol risiko tingkat likuiditas dengan menggunakan metode OLS dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh ukuran bank, dipengaruhi secara positif namun kurang signifikan oleh variabel struktur permodalan (CAR), dan dipengaruhi secara negatif, serta tidak signifikan oleh variabel efisiensi kinerja (BOPO) dan profitabilitas (ROA). Sedangkan pada bank asing dengan menggunakan metode OLS diketahui bahwa terjadi penyimpangan asumsi klasik sehingga hasil penelitian menjadi tidak BLUE dan diperlukan prosedur koreksi dengan menggunakan metode GLS. Hasil penelitian dengan menggunakan metode GLS diketahui bahwa pada bank asing risiko tingkat likuiditas LDR dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel ukuran bank (*size*), dipengaruhi secara positif namun kurang signifikan oleh variabel struktur modal (CAR) dan profitabilitas (ROA), serta dipengaruhi secara negatif dan tidak signifikan oleh variabel efisiensi kinerja (BOPO). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa bank asing lebih sensitif dibandingkan bank persero dalam menanggapi adanya perubahan variabel-variabel tersebut.

PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah yang tak terhingga ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Studi Komparatif Risiko Tingkat Likuiditas Bank Asing dan Bank Persero di Indonesia Periode 2005Q1-2014Q4*”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik bantuan berupa motivasi, nasehat, tenaga, pikiran, materi, dan saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, SE, M. Kes. sebagai Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember serta Dosen Pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan kritik dan saran pada penulis dengan baik dan ikhlas;
2. Bapak Dr. Siswoyo Hari Santosa, SE, M. Si. selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr. Regina Niken Wilantari selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan saran dan kritik serta pengarahan terhadap penulis;
3. Bapak Dr. M. Fathorrazi, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Bapak Adhitya Wardhono, SE., M.Sc., Ph.D terimakasih atas motivasi yang diberikan kepada penulis;
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat;

6. Kedua orangtua tercinta, ayahanda Dulgani dan ibunda Tufa terimakasih yang tak terhingga atas doa, dukungan, kasih sayang, kerja keras, kesabaran dan pengorbanan selama ini;
7. Kakak tercinta Lilian Jumata Elgani yang selalu memberi semangat dan motivasi;
8. Teman-teman di konsentrasi moneter Retno, Elan, Airin, Cintya, Ika, Mela, Fifi, Ria, Yayang, Dila, Sucik, Indah, Nurul, Reny, Ave, Rista, dan teman lainnya serta kakak tingkat di moneter terimakasih;
9. Teman-teman organisasi keluarga Bastiling yang telah menjadi teman dan keluarga yang baik, selalu memberikan pengalaman baru yang berkesan;
10. Ibu kost (mbak Lisa) dan keluarga serta teman-teman satu kost, terimakasih telah menjadi teman yang baik, menjadi keluarga, terimakasih atas doa dan dukungannya;
11. Seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan angkatan 2011 yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih semuanya;
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna didunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Aamiin.

Jember, 14 Agustus 2015

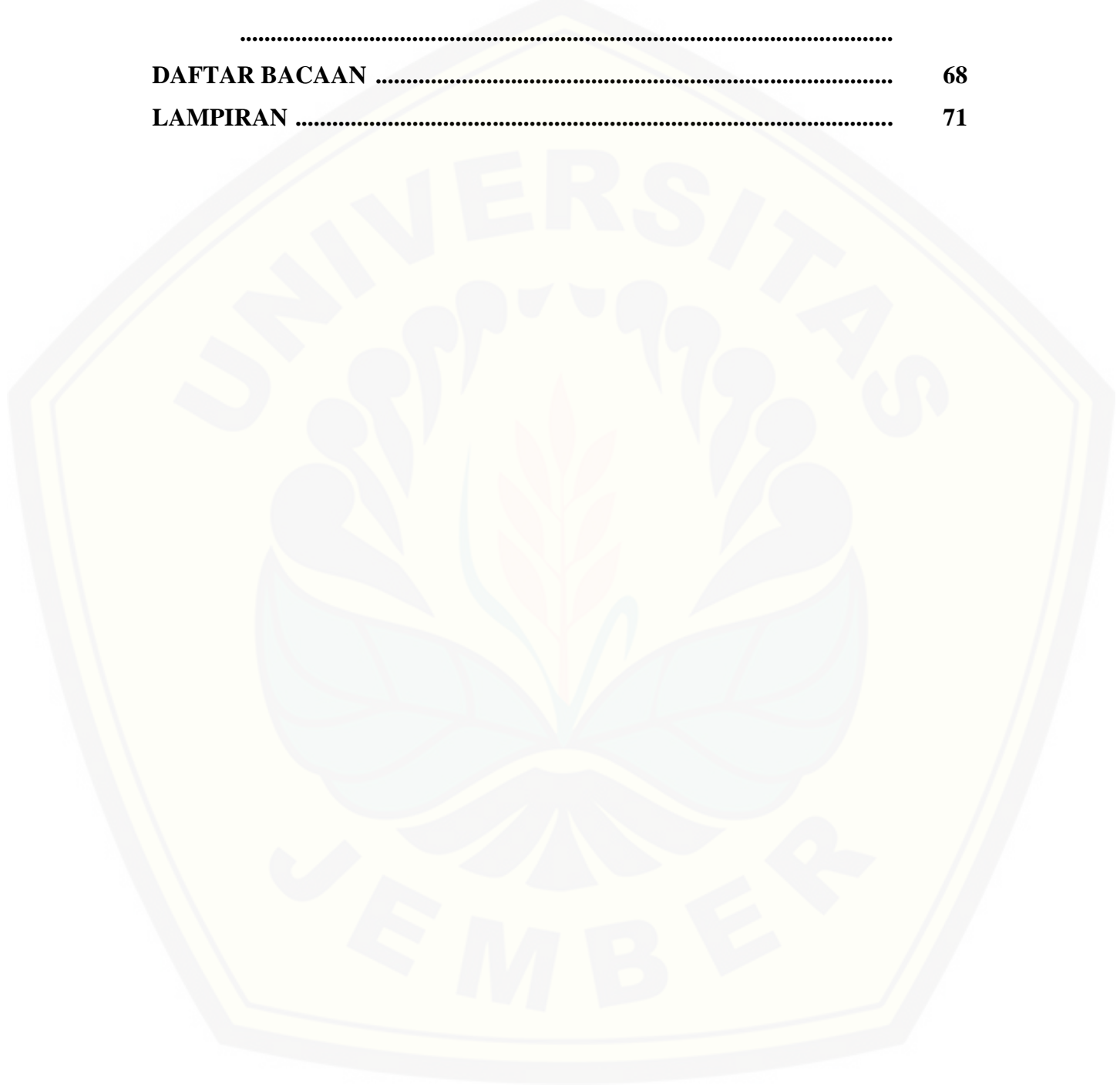
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 teori likuiditas.....	10
2.1.2 pengertian likuiditas.....	14
2.1.3 pengertian perbankan	17

2.2 Penelitian Sebelumnya.....	22
2.3 Kerangka Konseptual.....	24
2.4 Hipotesis.....	25
BAB 3. METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis dan sumber data.....	26
3.2 Spesifikasi model penelitian.....	27
3.3 Metode analisis data.....	28
3.3.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	28
3.3.2 Analisis Regresi <i>Ordinary Least Square</i> (OLS).....	28
3.3.3 Analisis Regresi <i>General Least Square</i> (GLS).....	29
3.3.4 Uji Statistik.....	30
3.3.5 Uji asumsi klasik.....	31
3.4 Definisi variabel operasional.....	32
BAB 4. PEMBAHASAN	35
4.1 Konfigurasi Kondisi Perbankan di Indonesia.....	35
4.1.1 Perubahan Peraturan Perbankan di Indonesia.....	36
4.1.2 Deskripsi Perkembangan Perbankan di Indonesia.....	40
4.1.3 Perkembangan Tingkat Likuiditas Perbankan di Indonesia.....	43
4.2 Analisis model Determinasi Model Risiko Tingkat Likuiditas Perbankan di Indonesia.....	47
4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	47
4.2.2 Hasil Uji Stasioneritas Data.....	50
4.2.3 Hasil Estimasi <i>Ordinary Least Square</i> (OLS).....	53
4.2.4 Hasil uji asumsi klasik.....	55
4.2.5 Hasil Estimasi Metode <i>General Least Square</i> (GLS).....	58
4.3 Diskusi Hasil Analisis Risiko Tingkat Likuiditas Perbankan Persero dan Perbankan Asing di Indonesia.....	61
BAB 5. PENUTUP	65

5.1 Kesimpulan.....	65
5.1 Saran.....	66
.....	
DAFTAR BACAAN	68
LAMPIRAN	71



DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
2.1	Ringkasan penelitian sebelumnya.....	22
4.1	Kebijakan Mikro Perbankan di Indonesia Periode 1983-2010.....	37
4.2	Perubahan Peraturan Bagi Bank Asing.....	39
4.3	Nilai Mean, Median, Maximum, Minimum, Standard Deviasi dari Masing-masing Variabel Perbankan Persero.....	47
4.4	Nilai Mean, Median, Maximum, Minimum, Standard Deviasi dari Masing-masing Variabel Perbankan Persero.....	48
4.5	Uji Akar-akar Unit dan Uji Derajat Integrasi dengan Uji Augmented-Dickey Fuller pada Bank Peresro.....	51
4.6	Uji Akar-akar Unit dan Uji Derajat Integrasi dengan Uji Augmented-Dickey Fuller pada Bank Asing.....	52
4.7	Hasil Estimasi Metode <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> Perbankan Persero.....	53
4.8	Hasil Estimasi Metode <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> Perbankan Asing.....	54
4.9	Hasil Uji Diagnosis Asumsi Klasik Perbankan Persero.....	56
4.10	Hasil Uji Diagnosis Asumsi Klasik Perbankan Asing.....	56
4.11	Hasil Estimasi Metode GLS Perbankan Asing.....	58
4.12	Hasil Uji Diagnosis Asumsi Klasik Perbankan Asing Metode GLS.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
1.1	Pertumbuhan Kredit Modal dan Kredit Investasi.....	4
1.2	Fluktuasi Tingkat Likuiditas Perbankan.....	6
2.1	Proses Intermediasi Aliran Dana dalam Sistem Keuangan.....	11
2.2	Manajemen Risiko Likuiditas.....	16
2.3	Siklus Pengawasan Risiko.....	19
2.4	Kerangka konseptual.....	24
4.1	Perkembangan Kelembagaan Perbankan di Indonesia.....	41
4.2	Perkembangan Jumlah Aset Perbankan.....	42
4.3	Perkembangan Tingkat Likuiditas Perbankan.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian	Halaman
A	Data <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), Ukuran Bank (<i>Size</i>), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Return on Asset</i> (ROA), dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	68
B	Statistik Deskriptif Data <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), Ukuran Bank (<i>Size</i>), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Return on Asset</i> (ROA), dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	70
C	Hasil Uji Akar-Akar Unit dan Uji Derajat Integrasi.....	71
D	Hasil Estimasi Metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS).....	78
E	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	79
F	Hasil Estimasi Metode General Least Square (GLS) dan Uji Asumsi Klasik Metode GLS.....	85

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stabilitas sistem keuangan adalah suatu kondisi yang memungkinkan sistem keuangan nasional berfungsi secara efektif dan efisien serta mampu bertahan terhadap kerentanan internal dan eksternal sehingga alokasi sumber pendanaan/pembiayaan dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional, (Amandemen UU Bank Indonesia/Penjelasan Umum). Stabilitas sistem keuangan merupakan suatu kondisi dimana sistem keuangan yang terdiri dari lembaga intermediasi, pasar keuangan dan infrastruktur pasar- tahan terhadap tekanan dan mampu mengatasi ketidakseimbangan keuangan yang bersumber dari proses intermediasi yang mengalami gangguan secara signifikan (*European Central Bank, 2011*). Stabilitas sistem keuangan adalah suatu kondisi terpeliharanya kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan (*Bank of England, 2008*). Stabilitas keuangan mendeskripsikan kondisi dimana proses intermediasi keuangan berfungsi secara stabil/baik dan terdapat kepercayaan dalam kegiatan usaha institusi keuangan dan pasar di dalam perekonomian (*Bank Negara Malaysia, 2011*). Sesuai pendapat-pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa stabilitas sistem keuangan merupakan suatu kondisi sistem keuangan baik dari sisi lembaga maupun kegiatannya dalam keadaan yang stabil.

Stabilitas sistem keuangan merupakan sebuah tujuan dan tugas yang diberikan pada Bank Indonesia selaku Bank Sentral di Indonesia. Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia memiliki tugas utama selain menentukan otoritas moneter, perbankan, dan sistem pembayaran adalah menjaga stabilitas moneter, menjaga stabilitas sistem keuangan, dan menjaga stabilitas sistem pembayaran. Kondisi stabilitas sistem moneter dan sistem keuangan saling berkaitan. Keberhasilan penerapan sistem moneter apabila tidak diikuti dengan keberhasilan dalam sistem keuangan dapat dikatakan sebagai hal yang kurang berarti. Keterkaitan anantara sistem

moneter dan sistem keuangan adalah kebijakan moneter sangat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan dan stabilitas keuangan merupakan penentu dari berjalannya efektivitas kebijakan moneter.

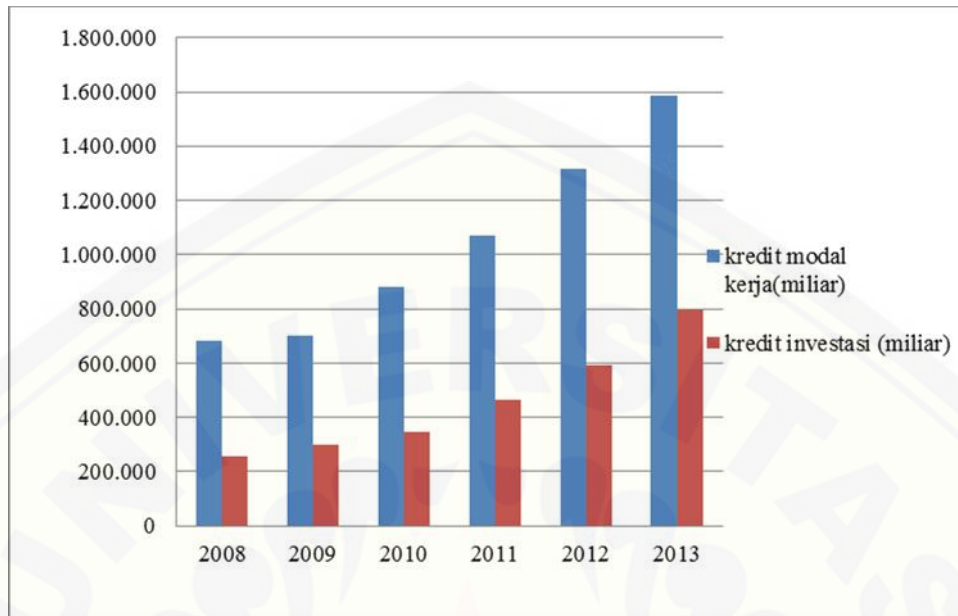
Sistem keuangan merupakan salah satu dari alur transmisi kebijakan moneter sehingga apabila terjadi ketidakstabilan dalam sistem keuangan maka transmisi kebijakan moneter tidak akan berjalan dengan normal. Begitu pula sebaliknya, apabila terjadi ketidak stabilan dalam sistem moneter maka akan mempengaruhi stabilitas sistem keuangan karena tidak efektifnya fungsi sistem keuangan. Sehingga untuk dapat menjaga kestabilan sistem moneter dan keuangan maka Bank Indonesia harus dapat menentukan arah kebijakan yang tepat dan berimbang.

Berbagai hal yang dapat menjadi penentu tingkat keberhasilan stabilitas sistem keuangan menurut John F. Laker (Ass. Governor Reserve Bank of Australia – Financial Stability, 1999), yaitu lingkungan makro-ekonomi yang stabil, kerangka pengawasan prudensial yang sehat, lembaga keuangan yang dikelola dengan baik, pasar keuangan yang beroperasi secara efisien dan lancar, sistem pembayaran yang aman dan lancar, infrastruktur standar industri, termasuk standar akuntansi, kerangka hukum, *corporate governance*, ketentuan kepailitan.

Salah satu poin utama dari enam poin yang mempengaruhi stabilitas keuangan, yaitu lembaga keuangan yang dikelola dengan baik merupakan hal utama yang harus dijaga oleh Otoritas Jasa Keuangan selaku lembaga pengawas keuangan. Hal ini dikarenakan apabila lembaga keuangan sebagai penyalur dana tidak terkelola dengan baik, maka secara langsung maupun tidak langsung akan mengganggu perekonomian melalui potensi risiko yang ada. Lembaga keuangan sebagai lembaga penyalur dana dari yang surplus dana ke pihak yang kekurangan dana, secara langsung akan mempengaruhi kondisi keuangan yang pada akhirnya akan mempengaruhi stabilitas keuangan. Lembaga keuangan bank khususnya dengan berbagai risiko yang dimilikinya, misalnya saja seperti risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas secara langsung akan mengganggu kondisi stabilitas keuangan yang dalam prosesnya akan turut mempengaruhi tingkat PDB, inflasi, stabilitas moneter,

hingga pada tahapan terakhir akan mengganggu makro ekonomi suatu negara. Monitoring pada kondisi makro ekonomi, pasar keuangan, institusi keuangan, infrastruktur keuangan, diperlukan untuk melakukan proses evaluasi dalam batas stabilitas keuangan, mendekati batas stabilitas keuangan, diluar batas stabilitas keuangan, sehingga dapat dilakukan pencegahan, tindakan perbaikan, resolusi yang pada akhirnya proses-proses tersebut dapat menjada kestabilan sistem keuangan.

Lembaga keuangan bank khususnya sebagai lembaga penyalur dana dari masyarakat yang kelebihan dana kepada masyarakat yang kekurangan dana, dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan melalui penyaluran dananya yang berupa pemberian kredit atau pinjaman. Lembaga keuangan bank merupakan penggerak utama sistem keuangan. Tanpa adanya sistem perbankan maka sistem keuangan tidak akan berjalan sesuai dengan fungsinya. Fungsi bank ini selalu terkait dengan bank sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana dari masyarakat. Fungsi pertama bank adalah menerima simpanan/dana dari nasabah, dan menjamin kembali pengembalian tabungan pada saat dibutuhkan (Kapoor, 2010). Fungsi kedua, yakni sebagai credit creator. Fungsi ketiga, yakni sebagai credit allocator, permintaan untuk kredit terkadang lebih tinggi dari jumlah dana yang bisa disediakan bank melalui proses credit creation jadi bank harus bisa memilah calon penerima kredit tersebut untuk memastikan kredit itu cenderung aman dari risiko kredit macet (Kapoor, 2010). Sesuai dengan ketiga fungsi bank tersebut, dapat dikatakan bahwa melalui fungsi penerimaan dan penyaluran dana lembaga bank dapat meningkatkan kinerja perekonomian.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Kredit Modal dan Kredit Investasi (Sumber: Bank Indonesia)

Gambar 1.1 diatas menunjukkan perkembangan jumlah kredit modal dan kredit investasi selama periode tahun 2008 hingga tahun 2013. Gambar diatas menunjukkan adanya kenaikan atau tren positif pada pertumbuhan kredit modal dan kredit investasi dimana pertumbuhan kredit modal lebih signifikan dibandingkan dengan kredit investasi. Hal ini juga sesuai dengan tugas perbankan yang berfungsi sebagai penyalur dana, *credit creator*, dan *credit allocator* (Kapoor, 2010). Fungsi perbankan inilah yang menjadi salah satu pendukung dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kekuatan sistem perbankan merupakan syarat penting untuk menjaga dan meningkatkan stabilitas, baik itu stabilitas keuangan, stabilitas ekonomi, serta pertumbuhan ekonomi (Halling dan Hayden, 2006). Selain menjadi pendukung dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, keberadaan perbankan juga dapat memberikan dampak yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi jika kondisi perbankan tidak dijaga dengan sebaik-baiknya. Lembaga keuangan bank dengan selain memberikan dampak yang positif bagi pertumbuhan ekonomi juga dapat memberikan dampak negatif terhadap perekonomian melalui beberapa risiko yang bisa terjadi kapanpun.

Bentuk-bentuk risiko perbankan ialah berupa risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas yang secara langsung akan mengganggu perekonomian suatu negara.

Risiko likuiditas merupakan salah satu bentuk risiko yang seringkali dihadapi oleh perbankan. Risiko likuiditas merupakan sebuah risiko yang timbul akibat perbankan tidak mampu memenuhi kewajibannya terhadap deposan. Risiko ini muncul atas berbagai fungsi yang dilaksanakan oleh perbankan sehingga menyebabkan perbankan mengalami risiko likuiditas, yakni sebuah kondisi dimana perbankan mungkin tidak dapat memenuhi kewajibannya yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja dan reputasi bank (Jenkinson, 2008). Risiko likuiditas timbul karena perbankan tidak memiliki dana likuid yang cukup ketika nasabah deposan sewaktu-waktu melakukan penarikan dananya yang menyebabkan terjadinya penjualan aset besar-besaran oleh bank (Diamond dan Rajan, 2008). Kondisi di Indonesia sendiri pada gambar 1.2 (dibawah ini) menunjukkan tingkat likuiditas dari tahun 2001 hingga 2013 banyak mengalami fluktuasi. Penurunan yang cukup signifikan pada tingkat likuiditas terjadi di tahun 2008 dan 2013. Penurunan tingkat likuiditas pada tahun 2008 dan 2013 umumnya juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global yang pada tahun 2008 dan 2013 mengalami guncangan sebagai dampak dari krisis Amerika Serikat.



Gambar 1.2 Fluktuasi Tingkat Likuiditas Perbankan (Sumber: *World Bank*, diolah)

Lembaga keuangan bank sendiri dengan adanya integrasi ekonomi dan liberalisasi keuangan saat ini juga telah turut berpartisipasi pada kegiatan sistem keuangan di negara lain. Artinya dengan adanya proses integrasi ekonomi dan liberalisasi keuangan ini lembaga bank juga turut melakukan ekspansi ke negara lain dengan cara melakukan pembukaan kantor cabang di negara lain. Termasuk pula di Indonesia pertumbuhan partisipasi asing kini kian bertambah, tercatat terdapat 15 bank yang beroperasi di Indonesia dengan status kepemilikan campuran yang sebagian besar kepemilikan saham diatas 50% dipegang oleh pihak asing, selain itu, terdapat 10 jumlah perbankan asing yang turut berpartisipasi dalam industri perbankan domestik dengan tingkat kepemilikan 100% dipegang oleh pihak asing (Bank Indonesia). Keberadaan bank asing di Indonesia telah ada sejak jaman orde baru dengan adanya Instruksi Presidium Kabinet yang direalisasikan dengan terbitnya UU No.14/1967 tentang Perbankan dan Peraturan Pemerintah No.3 Tahun 1968 tentang Bank Asing. Peraturan Pemerintah tersebut antara lain berisi tentang ditetapkan bahwa bank asing yang berusaha dalam bidang bank umum hanya dapat didirikan dalam bentuk kantor cabang dari bank yang sudah ada di luar negeri atau

merupakan bank campuran antara bank asing dan bank nasional yang berbadan hukum Indonesia, dan bank campuran tersebut harus berbentuk perseroan terbatas. Perkembangannya peningkatan partisipasi dari pihak asing akibat liberalisasi keuangan ini bukan hanya berupa pembentukan kantor cabang di Indonesia, melainkan juga dalam bentuk meningkatnya utang asing akibat aliran masuk modal asing dan meningkatnya manajer-manajer asing yang digunakan oleh bank domestik.

Partisipasi dari bank asing ini sama halnya dengan bank domestik juga memiliki dampak tersendiri terhadap kondisi perekonomian dalam negeri. Dampak dari partisipasi bank asing ini dapat berupa pengaruh yang positif maupun negatif terhadap kondisi perekonomian dan stabilitas keuangan di Indonesia. Pengaruh tingkat partisipasi bank asing di Indonesia dapat dilihat melalui tingkat liabilitas pada pasar perbankan. Semakin tinggi tingkat liabilitas perbankan terhadap pihak asing berarti bahwa ruang bagi pihak asing untuk mempengaruhi kinerja bank semakin terbuka dan berdampak pada stabilitas perbankan secara signifikan. Sahminan (2007) menunjukkan bahwa bank dengan rasio aset dalam mata uang asing (*foreign currency asset*) terhadap *foreign liabilities* yang lebih tinggi, memang memiliki *exposure* yang lebih kecil terhadap depresiasi nilai tukar, sehingga memiliki risiko insolvensi yang juga lebih rendah pada saat terjadi krisis.

Pada perkembangannya, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa partisipasi perbankan asing pada suatu negara berdampak positif pada perekonomian dan stabilitas keuangan negara tersebut. Demirgüç-Kunt dan Detregiache (1998) menemukan bahwa keberadaan bank-bank asing mengurangi kemungkinan terjadinya krisis perbankan. Keberadaan bank-bank asing memberikan efek stabilisasi pasar pada saat sebelum dan ketika krisis finansial terjadi (Detregiache dan Gupta, 2004). Keberadaan bank-bank asing di negara-negara berkembang di Eropa Tengah dan Timur mengurangi risiko likuiditas secara agregat (Dinger, 2009). Terlepas dari dampak positif yang dihasilkan, perbankan asing terkadang juga memberikan dampak yang negatif yang diakibatkan oleh peraturan setempat yang kemungkinan berbeda dengan peraturan di negara asalnya. Bank-bank asing juga cenderung mengalami

masalah terkait dengan regulasi setempat, dimana regulasi tersebut tidak selalu harmonis dengan regulasi di negara asal mereka (Berger dkk., 2001; Lensink dan Naaborg, 2007).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai lembaga keuangan bank yang telah diuraikan sebelumnya, maka harus diperhatikan lebih lanjut lagi mengenai kondisi kestabilan lembaga keuangan itu sendiri terkait dengan kontrol atas risiko-risiko yang ada. Kontrol atas risiko-risiko tersebut dapat berupa pencegahan dan deteksi ini sehingga apabila risiko-risiko tersebut terjadi tidak akan terlalu mengguncang kondisi perekonomian di Indonesia. Oleh karena itu, maka penelitian ini akan membahas:

1. Bagaimana perkembangan lembaga keuangan bank domestik dan bank asing di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh variabel-variabel independen terhadap risiko tingkat likuiditas perbankan domestik dan asing di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui kondisi stabilitas keuangan di Indonesia dengan cara melihat potensi risiko sistemik yang ada pada lembaga keuangan bank yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kondisi stabilitas sistem keuangan di Indonesia. Risiko sistemik ini dapat dilihat melalui kondisi pertumbuhan kredit atau pinjaman yang diberikan oleh bank asing yang dalam pemberiannya dapat dipengaruhi oleh kondisi nilai tukar, harga, tingginya jumlah dana pihak ketiga, dll. Berdasarkan uraian dan data-data mengenai kondisi perbankan asing yang ada, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui kondisi perkembangan lembaga keuangan bank, khususnya bank domestik dan bank asing di Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap risiko tingkat likuiditas perbankan asing dan domestik di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait, sehingga dapat memberikan sumbangsih terhadap masyarakat mengenai bahasan penelitian yang terfokus pada kondisi lembaga keuangan bank asing dengan potensi risiko sistemiknya yang berdampak pada kondisi stabilitas sistem keuangan di Indonesia, dalam hal ini:

1. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan tambahan wacana bagi institusi sebagai upaya untuk menentukan kebijakan moneter dari sisi perbankan di Indonesia.
2. Diharapkan dapat digunakan oleh para akademisi sebagai bahan kajian dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

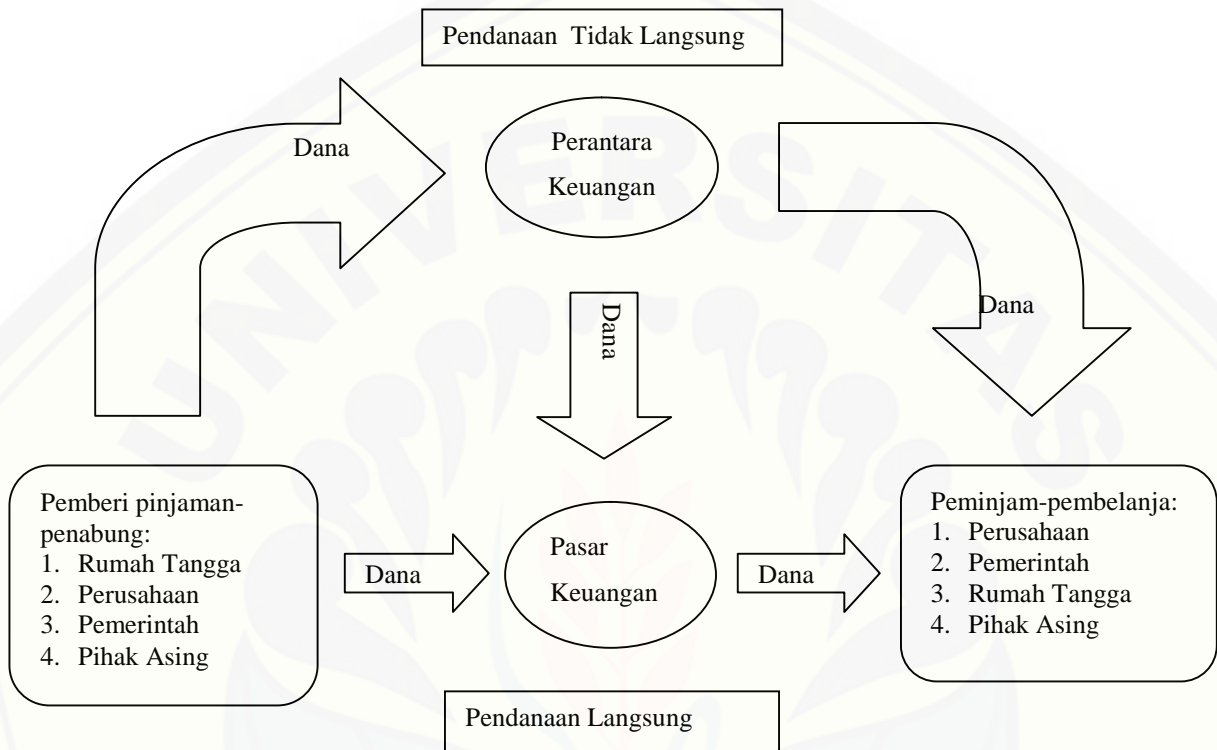
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 dalam karya tulis ini akan mengulas mengenai teori-teori yang terkait dengan penelitian. Teori-teori ini meliputi teori yang terkait dengan variabel yang digunakan. Ulasan mengenai teori yang terkait berada pada bagian awal, selanjutnya disajikan pula ulasan mengenai penelitian sebelumnya, dan kerangka pemikiran teoritis sebagai dasar penelitian.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Likuiditas

Bank merupakan lembaga keuangan yang bertugas menjadi perantara keuangan (financial intermediary) dari pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dan bertugas untuk memperlancar lalu lintas pembayaran (PSAKA No. 31). Kegiatan usaha lembaga keuangan bank secara garis besar adalah menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan, menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, dan dalam bentuk kegiatan usaha ini lembaga keuangan bank memiliki tugas utama sebagai lembaga intermediasi atas penyaluran dana. Penyaluran dana oleh lembaga keuangan bank tidak hanya dalam bentuk pinjaman atau kredit, melainkan juga dalam bentuk investasi. Myers (2010) menyatakan bahwa penyaluran dana dalam bentuk pinjaman dan investasi, bank mendorong pembangunan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan membuat sistem untuk mempermudah mentransfer uang antar individu atau bisnis.



Gambar 2.1. Proses Intermediasi Aliran Dana dalam Sistem Keuangan

(Sumber : Mishkin, 2010:32)

Gambar diatas menunjukkan bagaimana arah dan bentuk perputaran dana yang ada dimasyarakat. Proses penghimpunan dan penyaluran dana dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Proses penyaluran dana secara langsung terjadi ketika dana langsung terhimpun dan tersalurkan melalui pasar uang. Proses penyaluran secara tidak langsung terjadi melalui lembaga perantara dimana lembaga perantara bertugas sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat dan pada proses penyaluran dana secara tidak langsung inilah lembaga keuangan bank melaksanakan tugasnya. Mishkin (2004) mengatakan bahwa lembaga keuangan bank merupakan lembaga intermediasi terbesar dalam perekonomian suatu negara sehingga

perilakunya berbeda dengan lembaga keuangan lainnya. Sebagai lembaga intermediasi terbesar dalam perekonomian, lembaga keuangan bank dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan suatu negara. Agar dapat menjaga stabilitas sistem keuangan suatu negara maka lembaga keuangan bank harus mengontrol perilaku perbankan dalam menjalankan kegiatannya yang berupa penyaluran dana.

Mishkin dan Eakins (2012) mengemukakan bahwa beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pihak perbankan dalam mengontrol perilaku untuk meminimalisir risiko dan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi ialah, pertama perbankan harus memastikan bahwa bank memiliki dana yang cukup ketika terjadi penarikan dana oleh nasabah, artinya perbankan harus mampu manajemen likuiditas dengan baik (*liquidty management*). Kedua, perbankan harus mengelola asset dengan baik agar tetap berada pada tingkat risiko rendah (*asset management*). Ketiga, memperoleh dana yang murah (*liability management*). Keempat ialah perbankan harus menentukan jumlah modal yang harus dijaga dan mendapatkan tambahan modal (*managing modal adequacy*).

Risiko likuiditas merupakan kemampuan bank dalam manajemen kinerja untuk menyediakan dana yang cukup agar dapat memenuhi kewajiban ataupun komitmen yang dikeluarkan kepada nasabah depositan setiap saat (Mudrajat, 2002). Manajemen likuiditas yang sehat dibutuhkan oleh perbankan agar tidak mengalami risiko likuiditas dikemudian hari. Manajemen untuk mengatasi risiko likuiditas merupakan sebuah instrumen penting dari kerangka manajemen risiko secara keseluruhan dari industri jasa keuangan, khususnya bagi lembaga keuangan (Majid, 2003). Salah satunya bank dapat menghindari risiko likuiditas dengan menaruh fokus utama pada rasio-rasio tertentu, seperti rasio aktiva lancar terhadap jumlah aktiva dan kewajiban lancar terhadap jumlah kewajiban (Goddard, Molyneux, dan Wilson, 2009). Berikut ini adalah beberapa teori yang merupakan teori likuiditas, yaitu pertama ialah *commercial loan theory* atau teori komersial merupakan sebuah teori manajemen likuiditas yang berasal dari kajian Adam Smith pada tahun 1776 dalam bukunya, yaitu *The Wealth of Nation*. Teori komersial menyatakan bahwa lembaga

keuangan bank hanya diperbolehkan memberikan pinjaman dengan surat dagang jangka pendek yang dapat dicairkan dengan sendirinya atau bersifat *self liquidating* yang artinya pemberian pinjaman bermakna pembayaran kembali. Teori ini berfokus pada likuiditas melalui pinjaman jangka pendek dan menitikberatkan pada likuiditas untuk hari ini.

Teori likuiditas yang ke dua ialah *shiftability theory*. Teori shiftabiliti berfokus pada penempatan likuiditas pada aktiva yang dapat dengan mudah dipindahkan. Artinya tingkat likuiditas perbankan dapat dijaga apabila bank melakukan investasi ataupun memiliki aktiva dalam bentuk yang mudah berubah atau dipindahkan. Maksudnya adalah apabila sewaktu-waktu pihak deposan menarik kembali dananya maka pihak bank hanya perlu menjual kembali investasi tersebut dan membayarnya pada deposan.

The liability management theory beranggapan liabilitas merupakan sebuah bentuk kewajiban yang dimiliki oleh bank dan berada pada sisi pasiva. Maksud dari *the liability management theory* ialah perbankan diharuskan untuk memiliki kemampuan tertentu dalam mengelola pasivanya sedemikian rupa sehingga pasiva yang dimiliki oleh perbankan justru dapat menjadi sumber likuiditasnya. *Anticipated income theory* maksud dari teori ini ialah *anticipated income* (pendapatan yang diharapkan) oleh perbankan berasal dari pengalokasian dana oleh bank pada sektor yang layak dan *feasible* yang dikemudian hari akan memberikan keuntungan pada bank. Teori ini juga memungkinkan bank untuk memberikan pinjaman jangka panjang yang pelunasannya harus sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Teori lain yang juga membahas mengenai risiko likuiditas ialah *theory trade-off between liquidity and profitability*. Teori ini berkembang pada dunia perbankan syari'ah dimana pada perbankan syari'ah terdapat pertentangan kepentingan antara likuiditas dan profitabilitas. Pada perbankan syari'ah bank harus bisa menjaga tingkat likuiditasnya dengan cara memperbesar cadangan kas. Penambahan cadangan kas untuk menjaga likuiditas ini dapat menurunkan tingkat profitabilitas (keuntungan) bank karena penambahan cadangan kas berarti dana

tersebut tidak digunakan. Sebaliknya, untuk memperoleh profitabilitas (keuntungan) yang tinggi maka bank harus mengurangi cadangan kasnya yang berarti tingkat likuiditas bank tersebut akan menurun.

2.1.2 Pengertian Likuiditas

Bank sebagai lembaga penghimpun dana dan penyalur dana (fungsi intermediasi) masyarakat pada dasarnya memiliki berbagai macam risiko yang bisa timbul kapanpun. Risiko yang dimiliki oleh lembaga keuangan bank bisa berasal dari kondisi internal maupun eksternal perbankan. McNew (1997) membagi risiko bank modern menjadi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko dari adanya peraturan, dan risiko dari faktor manusia. Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 telah menyebutkan bahwa berbagai risiko yang ada dalam dunia perbankan ialah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, dan risiko kepatuhan.

Risiko likuiditas merupakan salah satu bentuk risiko yang dimiliki oleh lembaga keuangan bank dimana risiko ini disebabkan oleh ketidak mampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Umumnya hal ini terjadi ketika pihak nasabah menarik dana dari bank akan tetapi bank tidak memiliki dana likuid untuk memenuhi hak nasabah tersebut. Martono (2002:27) mendefinisikan bahwa risiko likuiditas (*liquidity risk*) sebagai risiko yang dimiliki oleh bank dimana bank harus memenuhi kebutuhan likuiditas untuk memenuhi permintaan kredit dan semua jenis penarikan oleh nasabah pada suatu waktu. Pengertian risiko likuiditas menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 11/25/2009 adalah risiko yang timbul karena adanya ketidak mampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari pendanaan arus kas dan aset likuid tanpa mengganggu kegiatan bank sehari-hari. Muranaga dan Ohsawa (2002) mendefinisikan risiko likuiditas sebagai ketidak mampuan bank melikuidasi secara tepat waktu. Nasabah deposan dapat melakukan penarikan dana kapanpun yang mengakibatkan terjadinya penjualan aset secara besar-besaran dan apabila penjualan aset untuk menambah likuiditas tidak mencukupi maka

akan menyebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajibannya sehingga menimbulkan risiko likuiditas (Diamond dan Rajan, 2001; Jenkinson, 2008).

Ketidak mampuan bank dalam menyediakan likuiditas yang cukup akan mempengaruhi kinerja bank itu sendiri. Risiko likuiditas memberikan efek yang negatif terhadap profitabilitas bank (Chaplin, Emblow, dan Michael, 2000). Lebih dari itu, risiko likuiditas juga memberikan citra yang negatif terhadap bank (Jenkinson, 2008). Artinya apabila ketidak mampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada deposan terjadi secara terus menerus akan sangat merugikan bank dimana tingkat profitabilitas bank akan menurun (keuntungan yang diperoleh bank akan menurun). Selanjutnya akan memberi efek psikologis kepada para nasabah deposan dimana tingkat kepercayaan deposan akan menurun. Keduanya, penurunan profitabilitas dan penurunan kepercayaan dari nasabah pada akan menurunkan kinerja bank yang pada akhirnya akan mengganggu stabilitas sistem keuangan, stabilitas moneter, dan stabilitas perekonomian suatu negara. Oleh sebab itu diperlukan adanya regulasi kuat dari pemerintah yang mengharuskan agar tingkat likuiditas lembaga keuangan bank berada kondisi yang sehat. Agar tercapai kondisi likuiditas yang kuat dan sehat pihak bank membutuhkan manajemen likuiditas yang baik.

Terjadinya risiko likuiditas pada lembaga keuangan bank biasanya disebabkan oleh rendahnya pemahaman terhadap perubahan yang terjadi pada pasar sehingga lembaga keuangan bank tidak mampu melikuidasi asetnya secara tepat. Manajemen likuiditas yang baik diperlukan oleh lembaga keuangan bank untuk mengantisipasi terjadinya risiko likuiditas dari adanya penarikan tak terduga oleh pihak deposan dalam waktu dan jumlah tertentu. Lembaga keuangan bank harus memiliki sejumlah uang kas (tunai) tertentu sebagai bentuk cadangan apabila sewaktu-waktu deposan melakukan penarikan dana. Cadangan tambahan selain cadangan dalam bentuk kas harus dimiliki oleh bank dan umumnya bersifat lebih likuid dari aktiva yang lain misalnya dalam bentuk surat berharga. Manajemen risiko dalam penerapannya harus sesuai dengan rasio likuiditas.

Kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek kepada deposan dapat diukur dengan menggunakan rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan sebuah ukuran yang menunjukkan hubungan antara kewajiban lancar dengan kas dan aktiva lancar lain. Kasmir (2003) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio likuiditas artinya semakin likuid lembaga tersebut. Kasmir (2003) mendefinisikan ukuran rasio likuiditas yang umum digunakan oleh lembaga keuangan bank adalah *Cash Ratio* (CR), *Reserve Requirement* (RR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR), dan Rasio Kewajiban Bersih *Call Money* (NCM).



Gambar 2.2 Manajemen Risiko Likuiditas (Sumber: Bank Indonesia)

Gambar diatas menunjukkan proses dari manajemen risiko likuiditas. Ketika perbankan berhadapan dengan risiko likuiditas maka akan terjadi pengendalian yang terbagi menjadi empat kelompok dimana masing-masing kelompok saling terkait.

Dibutuhkan adanya pengawasan aktif dari pihak-pihak tertentu terutama pengawasan dari dewan komisaris dan dewan direksi agar pengendalian secara intern melalui berbagai macam kebijakan dan prosedur dapat berjalan dengan baik, efektif, serta efisien. Proses penyelesaian risiko likuiditas diawali dengan proses identifikasi untuk mencari sumber dan cakupan risiko, pengukuran (berguna untuk mengukur arus kas, profil maturitas, rasio keuangan, dan *stress testing*), pemantauan (untuk memantau pergerakan likuiditas harian, *early warning system*, dan pendanaan), pengendalian (untuk mengendalikan strategi pendanaan, pengelolaan posisi dan likuiditas intra hari, pengelolaan aset berkualitas tinggi, serta *contingency fundig plan*), dan selanjutnya adalah proses sistem informasi manajemen yang memadai yang digunakan untuk proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, pengendalian, dan pelaporan risiko likuiditas.

2.1.3 Pengertian Perbankan

Salah satu indikator yang dapat dijadikan acuan untuk menilai maju atau tidaknya perekonomian suatu negara adalah dengan menilai perkembangan sektor keuangan melalui pertumbuhan sektor perbankan. Pertumbuhan perbankan dapat menjadi indikator kemajuan tingkat ekonomi suatu negara karena hal tersebut sesuai dengan tugas dan fungsi perbankan. Umumnya pertumbuhan ekonomi suatu negara akan selalu diiringi dengan pertumbuhan sektor perbankannya. Sesuai dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1998, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan (simpanan) dan dana simpanan tersebut kembali disalurkan pada masyarakat dalam bentuk kredit dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup atau tingkat kesejahteraan masyarakat. Berdasar pada Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 31, bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang berperan sebagai perantara keuangan (lembaga intermediasi) pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, serta memiliki fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Kuncoro (2002:539) menyatakan bahwa perbankan memiliki fungsi pokok sebagai lembaga penghimpun

dana masyarakat. Dilihat dari pengertian, tugas, dan fungsinya maka perkembangan sektor perbankan dapat dijadikan salah satu indikator kemajuan ekonomi suatu negara.

Masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan usaha mencapai taraf hidup yang layak selalu membutuhkan dana dalam setiap aktivitas ekonominya. Dana yang dibutuhkan dapat berasal dari siapapun dan umumnya banyak masyarakat yang mendapatkan tambahan dana melalui lembaga keuangan bank. Perbankan dengan berbagai macam produk pinjamannya dapat memberikan bantuan dana kepada pihak yang membutuhkan dana lebih. Proses penyaluran dana ini dapat menjadi tambahan modal bagi produsen dalam proses produksinya, sehingga produsen dapat meningkatkan produktivitasnya. Kegiatan bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana harus berjalan dengan lancar, artinya bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana harus meminimalisir terjadinya risiko. Pengawasan dan kontrol atas perilaku perbankan umumnya berada dibawah kuasa bank sentral akan tetapi di Indonesia tugas atas pengawasan perbankan berada dikuasa Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Veithzal (2013:8) menyebutkan bahwa Bank Indonesia menggunakan sistem pengawasan perbankan dengan dua pendekatan, yaitu pertama dengan berdasarkan kepatuhan (*compliance based supervision*) yang pada dasarnya menekankan pemantauan kepatuhan bank untuk melaksanakan kegiatan operasional dan pengelolaan bank sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan, pendekatan kedua yakni berdasarkan risiko (*risk based supervision*) dimana pendekatan ini berorientasi ke depan (*forward looking*).



Gambar 2.3 Siklus Pengawasan Risiko (Sumber: Veithzal, 2013:9)

Kegiatan bank dalam menghimpun maupun menyalurkan dana pada masyarakat harus sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Sentral ataupun Otoritas Jasa Keuangan (OJK) agar dapat terhindar dari risiko kegagalan karena setiap kegiatan perbankan memiliki potensi risiko yang dapat mengganggu stabilitas keuangan dan pada akhirnya akan mengganggu stabilitas perekonomian suatu negara. Siklus pengawasan risiko perbankan di atas terdiri dari enam tahapan dimana hal pertama yang dilakukan adalah proses pemahaman terhadap bank. Proses pemahaman ini dibutuhkan untuk mengenal dan mengidentifikasi kondisi bank. Veithzal (2013:9) menyebutkan bahwa potensi risiko yang umumnya diawasi oleh Bank Sentral ataupun OJK adalah risiko kredit (timbul karena kegagalan counterparty dalam memenuhi kewajibannya), risiko pasar (karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio bank yang dapat merugikan bank), risiko likuiditas (disebabkan karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo), risiko operasional

(terjadi karena adanya kesalahan internal, kesalahan manusia, kesalahan sistem, ataupun masalah eksternal yang mengganggu operasional bank), risiko hukum (disebabkan karena kelemahan aspek yuridis), risiko reputasi (disebabkan oleh perilaku negatif perbankan atau adanya persepsi negatif terhadap bank), risiko strategik (terjadi karena penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang kurang tepat), dan risiko kepatuhan (disebabkan karena bank tidak mematuhi dan tidak melaksanakan aturan undang-undang maupun ketentuan hukum yang telah ditetapkan). Berikut ini adalah jenis-jenis bank, yaitu:

A. Jenis Bank Berdasarkan Fungsinya

Jenis bank berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi dua, yakni bank umum dan bank perkreditan rakyat (BPR). Secara garis besar bank umum merupakan bank yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana serta ikut terlibat dalam kegiatan lalu lintas pembayaran. Sesuai dengan Undang-undang No.10 Tahun 1998, pengertian bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha baik secara konvensional ataupun secara syariah dan dalam kegiatannya juga terlibat dalam pemberian jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh bank umum yang pertama berupa penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan baik giro, deposito berjangka, tabungan, lalu menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit. Kedua adalah menerbitkan surat pengakuan hutang dan menjamin risiko atas diri sendiri maupun atas nasabahnya. Ketiga adalah memindahkan dana untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan nasabah.

Berbeda dengan bank umum, bank perkreditan rakyat (BPR) hanya dapat menghimpun dana dan menyalurkannya kembali pada masyarakat serta tidak dapat ikut terlibat dalam lalu lintas pembayaran. Sesuai ketentuan Undang-undang No. 10 Tahun 1998, BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha baik secara konvensional ataupun secara syariah dan pada kegiatan usahanya tersebut tidak menawarkan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh BPR berupa kegiatan penghimpunan dana dalam bentuk tabungan, deposito

berjangka, dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit bagi pihak yang membutuhkan dana. Kedua jenis bank, baik bank umum ataupun BPR dalam kegiatan usahanya dapat dilakukan secara konvensional maupun secara syariah. Kegiatan usaha secara konvensional ialah kegiatan usaha yang masih menganut sistem pemberian bunga dalam menyimpan dan meminjam dana. Kegiatan usaha secara syariah ialah kegiatan usaha yang berlandaskan pada hukum islam yang melarang adanya bunga dalam kegiatan penyimpanan dan penyaluran dana. Sistem bunga digantikan oleh sistem bagi hasil yang dianggap lebih adil, tidak memberatkan, dan tidak merugikan salah satu pihak.

B. Jenis Bank Berdasarkan Kepemilikan

Jenis-jenis bank berdasarkan kepemilikan maksudnya ialah berdasarkan atas kepemilikan modal tertinggi. Jenis bank berdasarkan kepemilikan dibagi menjadi dua yakni bank milik pemerintah dan bank milik swasta. Kasmir (2008:36-37) menyatakan bahwa bank milik pemerintah (bank BUMN) merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh pemerintah dan akte pendiriannya dipegang oleh pemerintah, sedangkan bank milik swasta merupakan bank yang sebagian besar atau seluruh modalnya serta akte pendiriannya dimiliki oleh swasta.

C. Jenis Bank Berdasarkan Status

Jenis bank berdasarkan status dibagi menjadi dua, yakni bank devisa dan bank non devisa. Bank devisa ialah bank yang mendapatkan izin dari Bank Indonesia untuk ikut terlibat dalam lalu lintas pembayaran antar negara, artinya bank devisa dapat melaksanakan aktivitas pembayaran dalam dan luar negeri. Kegiatan usaha dan pemberian jasa lalu lintas pembayaran dapat dilaksanakan secara konvensional ataupun secara syariah. Bank non devisa merupakan bank yang belum mendapatkan izin dari Bank Indonesia untuk ikut serta dalam lalu lintas pembayaran antar negara, dalam dan luar negeri. Bank non devisa dapat terlibat dalam kegiatan lalu lintas pembayaran hanya dilingkup dalam negeri saja.

2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

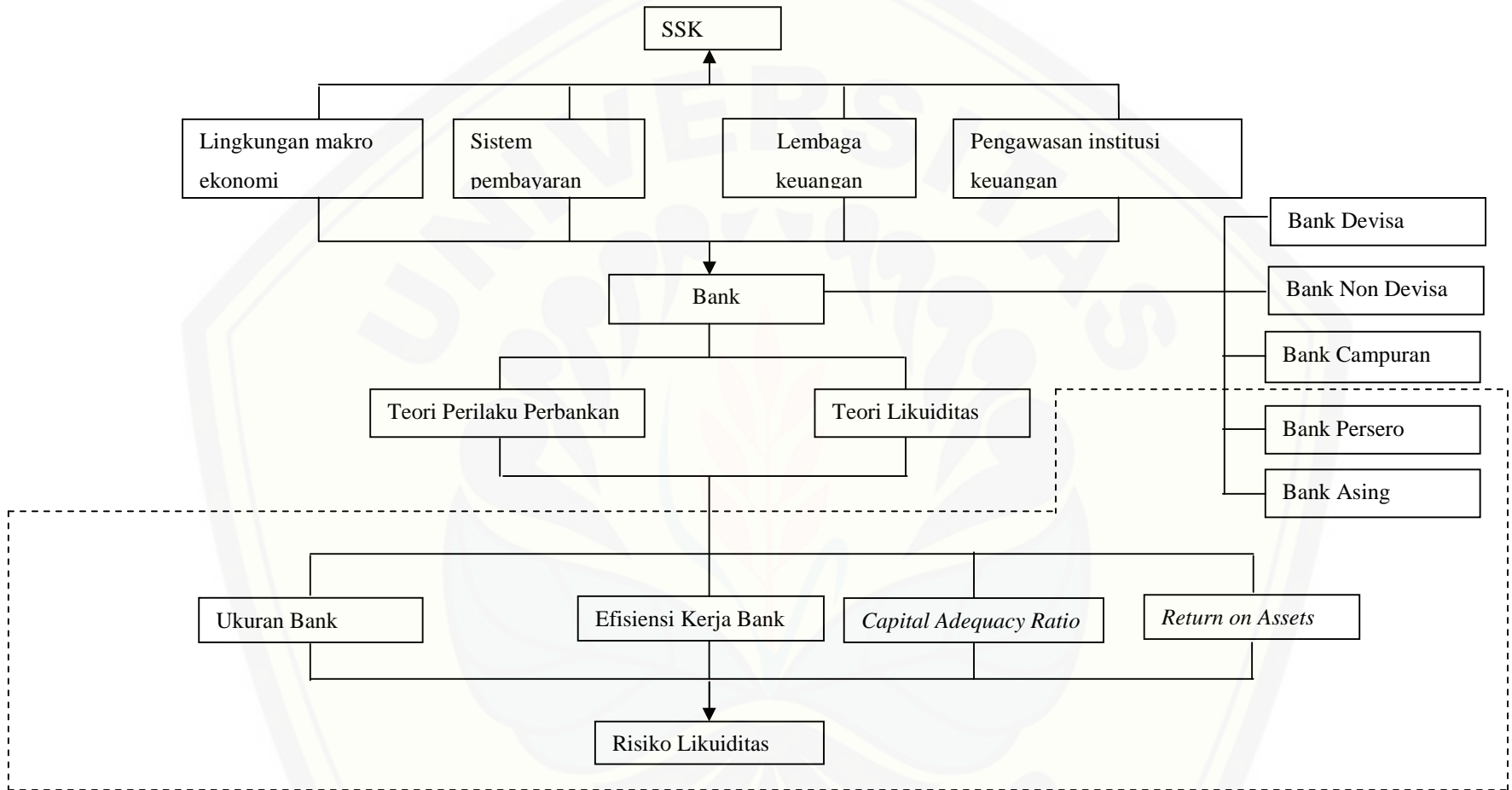
Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Farhan Akhtar, Khizer Ali, Shama Sadaqat (2011)	<i>Liquidity Risk Management: A comparative study between Conventional and Islamic Banks of Pakistan</i>	PLS	<i>Size of the Bank, Networking Capital, Return on Equity, Capital Adequacy Ratio, Return on Assets, Liquidity Risk.</i>	Terdapat hubungan positif namun tidak signifikan dari variabel ukuran bank dan efisiensi kerja perbankan/aset bersih dengan risiko likuiditas pada bank syariah maupun konvensional. Tingkat CAR pada bank konvensional dan ROA pada bank syariah bernilai positif dan signifikan pada level 10%.
2.	Hadad <i>et al</i> , (2004)	Fungsi Intermediasi Bank Asing dalam Mendorong Pemulihan Sektor Riil di Indonesia	<i>Ordinal least square</i>	ROA, BOPO, NPL, LDR (sebagai fungsi intermediasi bank asing).	Terdapat hubungan positif signifikan antara ROA dengan LDR, sedangkan variabel BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap fungsi intermediasi bank asing
3.	Soedarmono (2011)	<i>Bank Capital Inflows, Institutional Development and Risk: Evidence From Publicly Traded Bank in Asia</i>	<i>Panel Least Square</i>	LOAN, DEPO, LLR, BLIAB, Liquidity, EQTA, risiko total, risiko <i>idiosyncratic</i> .	Variabel <i>foreign liabilities</i> (BLIAB) dapat menurunkan risiko sistemik pada perbankan, akan tetapi juga memperburuk risiko spesifik bank dan risiko total dimana kondisi ini terjadi pada negara-negara Asia dengan kebebasan ekonomi yang lebih luas.
4.	Wuryandani <i>et</i>	Pengelolaan Dana dan Likuiditas	<i>Generalized</i>	<i>Credit, CAR, Financial</i>	Variabel kebijakan moneter dan pasar uang

	<i>al</i> , (2014)	Bank	<i>Method Moment (GMM)</i>	<i>Stability Index</i> , suku bunga <i>over night</i> , <i>BI rate</i> , Nilai Tukar, GDP.	seperti GWM, suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) dan <i>financial stability index</i> lebih berpengaruh pada likuiditas <i>precautionary</i> bank kecil. Variabel kebijakan moneter <i>BI rate</i> memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perkembangan likuiditas <i>involuntary</i> bank.
5.	Ayomi dan Hermanto (2013)	Mengukur Risiko Sistemik dan Keterkaitan Finansial Perbankan di Indonesia	Model Merton, Metode Value at Risk, dan Metode Linkage Financial	Return perbankan, probabilitas <i>default</i> , variabel makro seperti SBI, JIBOR, dan IHSG.	Volatilitas return dari aset perbankan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap probabilitas <i>default</i> perbankan. Semakin tinggi tingkat fluktuasi volatilitas maka semakin besar pula potensi perbankan mengalami <i>default</i> .

Sumber: Berbagai sumber diolah

2.3 Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai bukti keterkaitan antara teori dengan kondisi empiris yang ada, menunjukkan bahwa kinerja lembaga keuangan bank dapat mempengaruhi kondisi perekonomian suatu negara melalui berbagai macam potensi risiko yang dimiliki. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kinerja perbankan khususnya perbankan asing lebih stabil jika dibandingkan dengan bank domestik dalam menghadapi berbagai potensi risiko yang mungkin timbul. Dengan demikian, sesuai dengan rumusan permasalahan dan kerangka konseptual yang ada maka hipotesis penelitian ini adalah variabel independen ukuran bank, efisiensi kerja perbankan, ROA, dan CAR berpengaruh positif terhadap tingkat likuiditas perbankan baik bagi bank domestik maupun bank asing di Indonesia.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab 3 dalam karya tulis ilmiah ini akan membahas mengenai metode penelitian yang digunakan untuk mengolah variabel melalui data yang ada. Hasil pengolahan data dapat menggambarkan pergerakan tiap variabel yang digunakan untuk pembahasan penelitian. Hasil olahan data penelitian dijelaskan menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif.

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series*. Data *time series* yang digunakan merupakan data kuartal pada rentang waktu tahun 2005Q1-2013Q4 dengan objek penelitian di Indonesia. Penentuan periode dalam penelitian dipengaruhi oleh alasan ekonomi, metodologi, dan tersedianya data tiap-tiap variabel yang digunakan yang berhubungan dengan fenomena ekonomi yang terjadi serta dianggap berpengaruh signifikan terhadap permasalahan dalam penelitian ini. Pertama, pada rentang waktu tahun 2005Q1-2014Q4 fenomena kondisi keuangan ekonomi Indonesia yang mulai membaik pasca krisis 1997/1998 dimana hal ini dapat dilihat dari kondisi lembaga keuangan bank yang mengalami peningkatan kegiatan usaha dengan tingkat penyaluran dana bank umum mengalami peningkatan yang signifikan dan didominasi oleh penyaluran dana kredit modal kerja. Lalu dengan terjadinya krisis global pada tahun 2008 dan perbaikan ekonomi Amerika pada tahun 2013 telah mengguncang perekonomian Indonesia yang mengakibatkan pelemahan nilai Rupiah. Fenomena ekonomi tersebut memiliki daya tarik permasalahan yang dapat digunakan sebagai fenomena permasalahan ekonomi dari sisi perbankan dalam penelitian. Kedua, dengan rentang waktu yang cukup diharapkan dapat meminimumkan kesalahan estimasi dan dapat memenuhi asumsi BLUE (Best Linier Unbiased Estimator). Sementara data yang

digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan World Bank.

3.2 Spesifikasi Model Penelitian

Variabel terikat (dependen) yang digunakan dalam penelitian adalah risiko likuiditas yang diprosikan oleh tingkat LDR, sedangkan variabel bebas (independen) yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu ukuran bank (*log total aset*), efisiensi kerja perbankan (BOPO), *capital adequacy ratio* (CAR), *return on assets* (RoA). Sementara itu model dalam penelitian ini mengadopsi dari model penelitian Muhammad Farhan Akhtar, Khizer Ali, Shama Sadaqat (2011) serta model penelitian dari Hadad, *et al* (2004) dengan bentuk model ekonomi sebagai berikut:

$$\text{LDR} = f(\log \text{TA}, \text{BOPO}, \text{ROA}, \text{CAR}) \dots \dots \dots (3.1)$$

Bentuk model ekonomi tersebut ditransformasikan ke dalam model ekonometrika, yaitu:

$$\text{LDR} = \alpha + \beta_1 \log \text{TA} + \beta_2 \text{BOPO} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{CAR} + \epsilon \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana:

	α	= konstanta
	$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \text{ dan } \beta_4$	= koefisien regresi
LDR		= <i>loan to deposit ratio</i>
$\log \text{TA}$		= ukuran bank
BOPO		= efisiensi kerja perbankan
ROA		= <i>return on asset</i>
CAR		= <i>capital adequacy ratio</i>
ϵ		= variabel pengganggu (<i>error terms</i>).

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode analisis kuantitatif dan metode analisis statistik deskriptif yang berfungsi untuk melihat pengaruh dari kondisi stabilitas atau risiko-risiko yang ada pada bank asing di Indonesia. Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji ekonometrika yang berbasis pada *Ordinary Least Square* (OLS) dan menggunakan metode *General Least Square* (GLS) sebagai alat untuk mengatasi penyimpangan asumsi klasik.

3.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan empiris dari rumusan masalah yang pertama. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran data yang terlihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan koefisien korelasi antar variabel dalam penelitian.

3.3.2 Analisis Regresi *Ordinary Least Square* (OLS)

Analisis regresi linier berganda yakni apabila dalam persamaan garis regresi tercakup lebih dari dua variabel termasuk variabel terikat (*dependen*). Regresi linier berganda variabel terikat tergantung pada dua atau lebih variabel bebas. Uji model klasik regresi linier berganda OLS merupakan metode analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Supranto, 1995:67). Umumnya metode regresi OLS sering digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta uji-uji lain yang juga tercakup dalam pengujian OLS ini yaitu uji t, uji F, dan uji R^2 . Model regresi dengan asumsi klasik memiliki sifat ideal dan optimal, berdasarkan teorema Gauss-Markov dengan mempertimbangkan sifat BLUE (Best Linier Unbiased Estimator).

3.3.3 Analisis Regresi *General Least Square* (GLS)

Metode *General Least Square* (GLS) merupakan metode yang digunakan setelah melakukan estimasi dengan menggunakan metode OLS. Metode GLS dapat digunakan apabila pada suatu hasil penelitian yang menggunakan metode OLS terdapat penyimpangan asumsi klasik berupa masalah autokorelasi. Ariefianto (2012) menyebutkan bahwa autokorelasi timbul dari spesifikasi yang tidak tepat terhadap hubungan antara variabel *endogenous* dengan variabel penjelas. Penyimpangan berupa autokorelasi ini pada akhirnya membuat hasil penelitian menjadi tidak BLUE. Gujarati (2003) dalam Ariefianto (2012) menyatakan bahwa jika suatu model regresi yang mengalami autokorelasi, maka estimator OLS yang diperoleh adalah tidak bias, konsisten, dan secara asimtotik akan terdistribusi dengan normal. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah penyimpangan autokorelasi maka dapat dilakukan dengan menggunakan prosedur Cochrane-Orcutt melalui metode GLS dimana metode tersebut diterapkan pada model berikut:

$$(Y - \alpha Y(-1)) = \alpha_0 + \alpha_1(X_1 - \alpha X_1(-1)) + \alpha_2(X_2 - \alpha X_2(-1)) + \alpha_3(X_3 - \alpha X_3(-1)) + \alpha_4(X_4 - \alpha X_4(-1)) + \epsilon \dots \dots \dots (3.3)$$

Sehingga :

$$(LDR - \alpha LDR(-1)) = \alpha_0 + \alpha_1(\log TA - \alpha \log TA(-1)) + \alpha_2(BOPO - \alpha BOPO(-1)) + \alpha_3(ROA - \alpha ROA(-1)) + \alpha_4(CAR - \alpha CAR(-1)) + \epsilon \dots \dots \dots (3.4)$$

Dimana:

Y : variabel dependen

X : variabel independen

- ρ : nilai estimasi rho
 $Y(-1)$ atau $X(-1)$: lag pada variabel dependen ataupun independen
 ϵ : variabel pengganggu (*error terms*).

3.3.4 Uji Statistik

a. Uji t

Uji t statistik menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individu (parsial) dalam menerangkan variasi variabel terikat, dengan kata lain apakah variabel X_1 , X_2 , X_3 berpengaruh terhadap variabel Y . Kriteria pengujian pada uji t, yaitu apabila $t_{hitung} < t_{(=0,05)}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Apabila $t_{hitung} > t_{(=0,05)}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya secara parsial variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

b. Uji F

Uji F statistik pada dasarnya menunjukkan apakah secara keseluruhan dan bersama-sama variabel bebas yang dimasukkan mempengaruhi variabel terikat (Supranto, 1995:257). Kriteria pengujian uji F yakni apabila probabilitas $F_{hitung} < F_{(=0,05)}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa seluruh variabel bebas mempengaruhi secara signifikan pada variabel terikat. Apabila probabilitas $F_{hitung} > F_{(=0,05)}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti seluruh variabel bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel bebas terhadap naik turunnya variabel terikat dengan nilai batasan R^2 sebesar $0 < R^2 < 1$. Kriteria pengujian yang digunakan yakni apabila nilai R^2 mendekati 1 berarti bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah tinggi. Apabila nilai variabel R^2 mendekati 0, maka tidak ada persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.3.5 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Linieritas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji ini digunakan sebagai prasyarat statistik parametrik khususnya dalam analisis korelasi atau regresi linier yang termasuk dalam hipotesis atau asosiatif (Supranto, 1995:266). Kriteria penilaiannya ialah apabila $F\text{-statistik} > F\text{-tabel}$ maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linier ditolak, begitu pula sebaliknya. Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Ramsey test.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan dalam variabel penjelas. Salah satu asumsi dari model regresi linier klasik adalah tidak terdapat multikol di antara variabel yang menjelaskan. Istilah multikol berarti terdapat hubungan linier yang sempurna atau pasti di antara beberapa variabel yang menjelaskan dari model regresi (Supranto, 2004:13). Apabila dalam model regresi terdapat gejala multikol maka pada model regresi tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh kesimpulan yang salah tentang variabel yang diteliti. Kriteria penilaiannya ialah dengan melihat nilai R^2 yang tinggi antara 0,7-1,0 dan jika koefisien korelasi sederhana juga bernilai tinggi (Gujarati, 1978:166-167).

c. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode 1 dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Istilah uji autokorelasi merupakan korelasi antara anggota seri observasi yang disusun menurut urutan waktu atau korelasi pada dirinya sendiri (Supranto, 2004:82). Uji autokorelasi dapat dihitung dengan uji Breusch-Godfrey, dengan membandingkan selisih X^2 hitung dengan X^2 tabel dan nilai probabilitas . Apabila X^2 hitung $< X^2$ tabel dengan nilai probabilitas $> (5\%)$ maka tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke lainnya (Gujarati, 1978:184). Apabila semua asumsi klasik berlaku kecuali satu yang tidak yaitu terjadi heteroskedastisitas, maka pemerkiraan OLS masih tetap tak bias dan konsisten tetapi tidak lagi efisien baik untuk sampel kecil ataupun sampel besar (Supranto, 2004:46). Kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ dan nilai $Obs * R_{squared} > (5\%)$ maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

e. Uji Normalitas

Deteksi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Supranto, 1995:243). Pengujian ini dapat dilakukan dengan uji Jarque-Berra, apabila Jarque-Berra $< X^2_{tabel}$ maka residual berdistribusi normal dan apabila probabilitas Jarque-Berra $> (5\%)$ maka residual berdistribusi normal.

3.4 Definisi Variabel Operasional

Variabel operasional adalah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel operasional difungsikan untuk menjelaskan istilah dalam penelitian dan untuk menghindari adanya perluasan permasalahan. Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini antara lain:

a. Risiko Tingkat Likuiditas (LDR)

Perbankan dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atau penyalur dana juga dapat menimbulkan potensi risiko yang salah satunya dapat berupa risiko likuiditas. Risiko tingkat likuiditas merupakan potensi risiko yang timbul akibat bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Salah satu proxy yang dapat digunakan untuk mengukur risiko tingkat likuiditas bank ialah dengan menggunakan tingkat *loan to deposit ratio* (LDR). Nilai LDR perbankan dapat diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI) dan nilai dari variabel LDR ini adalah dalam bentuk persen (%). Rumusnya ialah:

$LDR = \text{Total Kredit} / \text{Dana Pihak Ketiga} \times 100\%$

b. Ukuran Bank (*Size*)

Ukuran bank atau *bank size* umumnya selalu berkaitan dengan penyampaian informasi pada publik. Ukuran bank juga berkaitan dengan ukuran besar kecilnya suatu lembaga keuangan dimana ukuran bank ini dapat dilihat dari beberapa cara misalnya nilai total aset. Umumnya lembaga keuangan yang besar lebih bersifat terbuka, artinya cenderung untuk mengungkapkan informasi dari pada lembaga keuangan yang lebih kecil. Penelitian Ashbaugh, *et al.* (1999) menunjukkan bahwa ukuran memainkan peran penting dalam pengungkapan perusahaan di internet. Data ukuran bank dalam penelitian ini bersumber dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI). Proxy yang digunakan untuk melihat ukuran bank dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan nilai log total aset.

c. Efisiensi kerja perbankan

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Rasional (BOPO) merupakan salah satu nilai yang dapat menjadi proxy dari efisiensi kerja perbankan perbankan. BOPO merupakan nilai perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Usaha utama bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Data yang digunakan bersumber dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI) dan satuan yang digunakan adalah persen (%). Rumusnya ialah:

$BOPO = (\text{Biaya Operasional} / \text{Pendapatan Operasional}) \times 100\%$

d. Permodalan atau Struktur Modal

Modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Modal juga merupakan benteng pertahanan bagi bank. Proxy yang digunakan dalam mengukur struktur modal bank ialah dengan melihat nilai *capital adequacy ratio* (CAR) karena semua bank diwajibkan memenuhi tingkat kecukupan pemenuhan modal (CAR) yang memadai untuk menjaga likuiditasnya.

Data yang digunakan ialah dalam bentuk persen (%) dan berasal dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI). Rumusnya ialah:

$$\text{CAR} = (\text{Modal} / \text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}) \times 100\%$$

e. Profitabilitas

Proxy yang digunakan untuk mengukur profitabilitas ialah dengan melihat nilai *return on assets* (ROA) perbankan. *Return on assets* merupakan ukuran kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Keuntungan yang diperoleh oleh bank menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan usahanya. Nilai ROA juga dapat menjadi sebuah gambaran perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Data nilai ROA dalam penelitian ini bersumber dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI) dan satuannya ialah dalam bentuk persen (%). Rumusnya ialah:

$$\text{ROA} = (\text{Laba sebelum Pajak} / \text{Total Aktiva})$$

BAB 4. PEMBAHASAN

Bab 4 dalam karya ilmiah ini akan memaparkan secara rinci mengenai perkembangan risiko tingkat likuiditas perbankan di Indonesia dimana risiko tingkat likuiditas dapat diukur dengan menggunakan tingkat *loan to deposit ratio* (LDR) bank yang dipengaruhi oleh variabel ukuran bank (log total aset), efisiensi kerja perbankan (BOPO), *capital adequacy ratio* (CAR), dan *return on asset* (ROA). Penelitian ini terfokus pada perbankan asing dan perbankan nasional (persero), serta dipaparkan menggunakan dua jenis analisis yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan *General Least Square* (GLS) sebagai metode yang digunakan untuk menghilangkan penyakit dalam uji asumsi klasik.

4.1 Konfigurasi Kondisi Perbankan di Indonesia

Secara umum dapat dikatakan bahwa kondisi perkembangan industri perbankan di Indonesia saat ini telah mengalami banyak perubahan. Perubahan yang dapat dirasakan oleh pelaku usaha perbankan adalah semakin ketatnya persaingan bank dimana saat ini lebih banyak perbankan asing yang membuka kantor cabang di Indonesia, sedangkan perbankan nasional tidak demikian. Subbab 4.1 ini menguraikan mengenai perubahan kebijakan pemerintah Indonesia yang mengizinkan masuknya aliran dana asing berupa pembukaan kantor cabang bank asing di Indonesia dimana perubahan kebijakan tersebut didasari karena adanya krisis keuangan tahun 1998. Selain uraian mengenai perubahan kebijakan, subbab 4.1 juga menguraikan bagaimana perkembangan perbankan Indonesia setelah adanya perubahan kebijakan dan juga menguraikan mengenai perkembangan risiko tingkat likuiditas perbankan (bank asing dan bank nasional) yang dapat diukur dengan tingkat *loan to deposit ratio* (LDR).

4.1.1 Perubahan Peraturan Perbankan di Indonesia

Liberalisasi keuangan umumnya terjadi pada negara dengan sistem perekonomian terbuka. Pengertian secara umum ialah memberikan kesempatan yang lebih pada mekanisme pasar untuk bekerja secara efisien tanpa banyak campur tangan dari pemerintah dalam perekonomian. Dalam perekonomian terbuka, liberalisasi keuangan dapat mendorong aliran modal, sehingga pada tingkat suku bunga tertentu sumber dana eksternal dapat bersaing dengan sumber dana internal (Andati *et al*, 2012). Abiad, Oomes, dan Ueda (2004) dalam Andati *et al* (2012) memaparkan dalam hasil penelitiannya terhadap 5 negara berkembang (India, Jordania, Korea, Malaysia, dan Thailand) bahwa liberalisasi keuangan meningkatkan efisiensi alokasi kapital, terutama dari segi kualitas investasi.

Liberalisasi dalam praktiknya di Indonesia diwujudkan dalam berbagai kebijakan deregulasi baik di sektor perdagangan, penanaman modal asing (PMA), maupun deregulasi di sektor keuangan. Penerapan liberalisasi keuangan memberikan kemudahan pengelolaan bagi lembaga keuangan bank ataupun lembaga keuangan non bank dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Matto, Rathindran, dan Subramanian (2006) menunjukkan bahwa keterbukaan sektor jasa keuangan mempengaruhi secara positif kinerja pertumbuhan ekonomi jangka panjang pada studi kasus di 60 negara.

Liberalisasi keuangan di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1980-an yang ditandai dengan adanya Paket Juni tahun 1983. Kondisi perekonomian Indonesia yang masih belum kuat dan cenderung tergantung pada subsidi pemerintah diperparah dengan menurunnya harga minyak dunia serta berlanjutnya resesi ekonomi dunia mendorong pemerintah untuk menerapkan kebijakan deregulasi dan debirokratisasi sektor keuangan dan sektor perbankan yang terangkum dalam Paket Juni (PAKJUN) 1983. Selanjutnya pemerintah kembali melakukan deregulasi perbankan dengan mengeluarkan kebijakan deregulasi perbankan pada Oktober tahun 1988 atau lebih

dikenal dengan PAKTO 1988. Pengeluaran deregulasi (PAKTO 1988) ini selanjutnya menjadi titik balik dalam penertiban perbankan.

Table 4.1 Kebijakan Mikro Perbankan di Indonesia Periode 1983-2010

Tahun	Kebijakan
Juni 1983	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghapus kontrol atas suku bunga deposito bank pemerintah dan tingkat pinjaman pada perbankan 2. Meminimalkan atau mengurangi ketergantungan bank-bank pada bank sentral dengan cara mengurangi pemberian kredit likuiditas
Oktober 1988	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka industri perbankan untuk bank swasta dan <i>joint venture</i> baru dengan cara menurunkan persyaratan modal minimum 2. Menghapus restriksi dan memberikan kemudahan seperti pembukaan cabang baru, kemudahan pinjaman antar bank, dan membolehkan bank untuk mendesain produk deposito mereka 3. Pengembangan pasar modal
Januari 1990	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyempurnaan sistem perkreditan 2. Pengurangan kredit likuiditas dari 36 jenis menjadi 4 jenis 3. Setiap bank diharuskan untuk menyalurkan kredit bagi usaha kecil minimal 20% dari total portofolio kredit bank yang bersangkutan
Februari 1992	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbolehkan investor asing untuk membeli saham perbankan domestik yang tercatat pada bursa saham 2. Secara parsial melakukan privatisasi dengan memperbolehkan bank pemerintah untuk <i>listing</i> di pasar modal
Mei 1993	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyempurnaan pengawasan dan pembinaan bank 2. Penyempurnaan prinsip kehati-hatian bank
1995–1997	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengontrol kembali peminjaman yang dapat diberikan oleh bank 2. Meningkatkan kontrol dalam hal penerbitan surat berharga oleh perbankan 3. Meningkatkan pengawasan atas lembaga keuangan non bank

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Memperketat ijin pembukaan cabang baru 5. Memberikan denda bagi bank yang melakukan ekspansi lebih cepat dari yang diperbolehkan 6. Meningkatkan rasio cadangan minimum dan memperketat aturan prudensial perbankan 7. Likuidasi 23 bank 8. Rekapitalisasi bank 9. Melakukan merger pada 4 bank pemerintah menjadi Bank Mandiri
2003	Privatisasi bank-bank yang di <i>bail-out</i> di bawah skema <i>Indonesia Banking Restructuring Agency</i> (IBRA)
2004	Pembuatan Arsitektur Perbankan Indonesia (API)
2004–2010	Serangkaian merger dan konsolidasi perbankan dilakukan untuk memenuhi <i>Single Presence Policy</i> dan kebutuhan modal minimum

Sumber: Chua, BH (2003) dan Bank Indonesia (2010) dalam Mulyaningsih dan Daly (2011)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa titik balik perubahan sistem keuangan dan perbankan di Indonesia berawal dari dikeluarkannya paket kebijakan Juni (PAKJUN) 1983. Pada tahun 1983 kondisi perekonomian Indonesia mengalami guncangan akibat terjadinya penurunan harga minyak dunia dan krisis ekonomi global yang menyebabkan pemerintah memutuskan untuk mengeluarkan kebijakan paket Juni 1983. Kebijakan deregulasi dan debirokratisasi yang terangkum dalam PAKJUN 1983 bertujuan untuk membangun sistem perbankan yang sehat, efisien, dan tangguh. Sebelum pemerintah mengeluarkan PAKJUN 1983 sektor perbankan Indonesia berada dalam kondisi stagnan dan tidak adanya inisiatif perbankan karena adanya *over regulated* dari pemerintah.

Berbagai kebijakan yang memudahkan pertumbuhan sektor perbankan dikeluarkan oleh pemerintah dalam kurun waktu dari 1983-1993. Pemerintah kembali melakukan evaluasi dengan meregulasi kembali aturan-aturan bagi perbankan pada 1995 untuk mengontrol laju pertumbuhan perbankan yang berlebihan. Pada 1997 Indonesia kembali mengalami gejolak perekonomian yang disebabkan oleh

pelemahan nilai tukar yang menimbulkan terjadinya krisis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional. Pemerintah bersama Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan pengetatan likuiditas, melikuidasi 23 bank, dan melakukan merger pada 4 bank pemerintah menjadi Bank Mandiri. Kebijakan-kebijakan tersebut tidak dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat kepada perbankan yang pada akhirnya menyebabkan pemerintah memutuskan untuk menjamin pembayaran seluruh kewajiban bank, baik kepada deposan maupun kreditur melalui program penjaminan (*blanket guarantee*).

Tabel 4.2 Perubahan Peraturan Bagi Bank Asing

Negara	Blueprint Perubahan Peraturan	Kepemilikan Saham		Perbedaan Regulasi Cabang dan Anak Perusahaan	Implementasi
		Pre-Krisis (1997/1998)	Pasca-Krisis (2007/2008)		
Indonesia	Hukum Perbankan terbaru (November 1998)	49%	100%	Cabang dan anak perusahaan bank asing tidak diatur oleh peraturan yang berbeda	Tidak ada ijin yang diberikan pada cabang dan anak perusahaan

Sumber: Gopalan dan Rajan (2010) dalam Nugraha (2014)

Perubahan peraturan untuk menangani krisis 1997/1998 selain merekapitulasi dan mengakuisisi perbankan yang bermasalah, pemerintah Indonesia juga mengeluarkan peraturan atas kepemilikan bank yang mengizinkan kepemilikan saham 100% dapat dimiliki oleh pihak asing. Tabel 4.2 menjelaskan bahwa sebelum terjadi krisis 1997/1998 kepemilikan saham bagi pihak asing adalah sebesar 49% dan mengalami perubahan menjadi kepemilikan 100% bagi pihak asing setelah terjadinya krisis 1997/1998. Perubahan peraturan ini bertujuan untuk memulihkan kondisi perbankan yang kekurangan dana likuiditas. Perubahan atas kepemilikan saham 100% bagi pihak asing dapat membantu perbankan untuk memperoleh dana likuid

yang lebih besar. Gopalan dan Rajan (2010) dalam Nugara (2014) menyatakan bahwa perubahan peraturan ini bertujuan untuk menyelamatkan bank-bank di dalam negeri yang terkena dampak krisis ekonomi sehingga dapat beroperasi kembali.

Pemulihan sektor perbankan terus dilakukan oleh pemerintah dan Bank Indonesia. Selain mengizinkan kepemilikan saham 100% bagi pihak asing, Bank Indonesia dalam mencegah dan menangani kemungkinan risiko juga membentuk kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) pada tahun 2004. Mulyaningsih dan Daly (2011) menyebutkan bahwa regulasi perbankan umumnya bertujuan untuk menjaga keamanan, stabilitas, dan penataan struktur pasar dari perbankan tersebut. Pengeluaran kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia bertujuan untuk membangun sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu pertumbuhan ekonomi nasional melalui pilar struktur perbankan yang sehat, sistem pengaturan yang efektif, sistem pengawasan yang independen dan efektif, industri perbankan yang kuat, infrastruktur pendukung yang mencukupi, serta perlindungan nasabah.

4.1.2 Deskripsi Perkembangan Perbankan di Indonesia

Petumbuhan dan perkembangan sektor perbankan di Indonesia telah berlangsung sejak jaman penjajahan Hindia Belanda, dimana pada saat tersebut pemerintah VOC selaku lembaga perdagangan juga merangkap menjadi lembaga keuangan. Peran VOC sebagai lembaga keuangan bank tidak berlangsung lama dan setelah kebangkrutan VOC banyak bank-bank lain yang bermunculan untuk mengganti peran VOC diantaranya, yaitu De Javasce NV, De Post Poar Bank, De Algemenevolks Crediet Bank, Nederland Handles Maatscappi (NHM), Nationale Handles Bank (NHB), dan De Escompto Bank NV. Selain bank-bank milik pemerintah Hindia Belanda, masyarakat pribumi, etnis China, dan etnis Jepang juga mendirikan perbankan di Indonesia diantaranya, yaitu Bank Nasional Indonesia, Bank Abuan Saudagar, NV Bank Boemi, The Chartered Bank of India, The Yokohama Species Bank, The Matsui Bank, The Bank of China, dan Batavia Bank.

Pertumbuhan dan perkembangan perbankan di Indonesia terus berlangsung hingga jaman pasca kemerdekaan dimana untuk mendukung pertumbuhan perbankan pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan paket Juni 1988. Paket Juni 1988 memberikan kemudahan bagi pihak swasta untuk mendirikan perbankan sehingga memunculkan bank-bank baru yang berskala kecil menengah. Pertumbuhan bank setelah dikeluarkannya paket Juni 1988 meningkat dari 111 bank menjadi 240 bank pada tahun 1994-1995 dan jumlah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dari 8.041 pada tahun 1988 menjadi 9.310 pada 1996. Selanjutnya memasuki tahun 1997-1998 pertumbuhan mengalami penurunan karena terjadinya krisis keuangan dan krisis perbankan. Pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan untuk merekapitulasi 27 perbankan dengan total dana Rp 400 triliun dan mengambil alih 7 bank lain.



Gambar 4.1 Perkembangan Kelembagaan Perbankan di Indonesia (Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, diolah)

Setelah mengalami krisis 1997/1998 sektor perbankan Indonesia terus mengalami perbaikan dan pertumbuhan. Terlihat dari gambar 4.1 pertumbuhan perbankan umu pasca krisis mengalami kenaikan dari 6547 pada tahun 2000 menjadi

1998 pada Januari 2015. Perbankan persero turut mengalami pertumbuhan dengan jumlah kenaikan dari 1739 pada tahun 2000 menjadi 7199 pada Januari 2015. Pertumbuhan perbankan asing tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan perbankan persero. Perbankan asing mengalami kenaikan dari 53 pada tahun 2000 menjadi 197 pada Januari 2015. Penerapan kebijakan ijin operasional bagi bank asing atau kepemilikan 100% bagi investor asing untuk membuka kantor cabang di Indonesia dapat terlihat dampaknya pada krisis 2007/2008 dimana pada saat krisis tersebut sektor perbankan di Indonesia tetap mengalami pertumbuhan.



Gambar 4.2 Perkembangan Jumlah Aset Perbankan (Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, diolah)

Pertumbuhan perbankan pasca krisis 1997/1998 selain dapat dilihat dari pertumbuhan kelembagaannya juga dapat dilihat dari pertumbuhan aset perbankan (Gambar 4.2). Secara umum pertumbuhan aset perbankan umum di Indonesia terus mengalami peningkatan dari Rp 1.039.855 miliar dari tahun 2000 menjadi Rp 5.616.012 miliar pada Januari 2015. Aset perbankan persero juga mengalami kenaikan dari Rp 525.236 miliar pada tahun 2000 menjadi Rp 2.030.924 pada Januari 2015. Selain itu kenaikan aset yang pesat juga dialami oleh perbankan asing dimana jumlah aset bank asing meningkat dari Rp 82.312 miliar pada tahun 2000 menjadi Rp 450.239 pada Januari 2015. Dapat dilihat dari gambar 4.2 bahwa pertumbuhan aset

perbankan di Indonesia terus mengalami peningkatan walau pada tahun 2007/2008 kembali terjadi krisis global.

4.1.3 Perkembangan Tingkat Likuiditas Perbankan di Indonesia

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbaikan pada sektor keuangan memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, serta semakin maju sektor keuangannya maka semakin mampu dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (King dan Levine, 1993; Khan dan Sehadji, 2000 dalam Kepentingan Indonesia di Berbagai Perundingan Perdagangan Internasional Bidang Jasa: Jasa Keuangan, 2012). Peran lembaga keuangan khususnya lembaga keuangan perbankan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi ialah sebagai lembaga intermediasi yang dapat memobilisasi dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Mobilisasi dana pada umumnya ialah dalam bentuk penyaluran kredit baik berupa kredit modal kerja, kredit investasi, maupun kredit konsumsi. Kontribusi sektor jasa keuangan secara umum di negara maju mencapai 70% dari PDB dan di Indonesia kontribusi sektor jasa keuangan sebesar 50% dari PDB. Terlepas dari besarnya peran lembaga keuangan bank dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, terdapat pula beberapa potensi risiko yang dapat muncul sewaktu-waktu apabila tidak terkelola dengan semestinya.

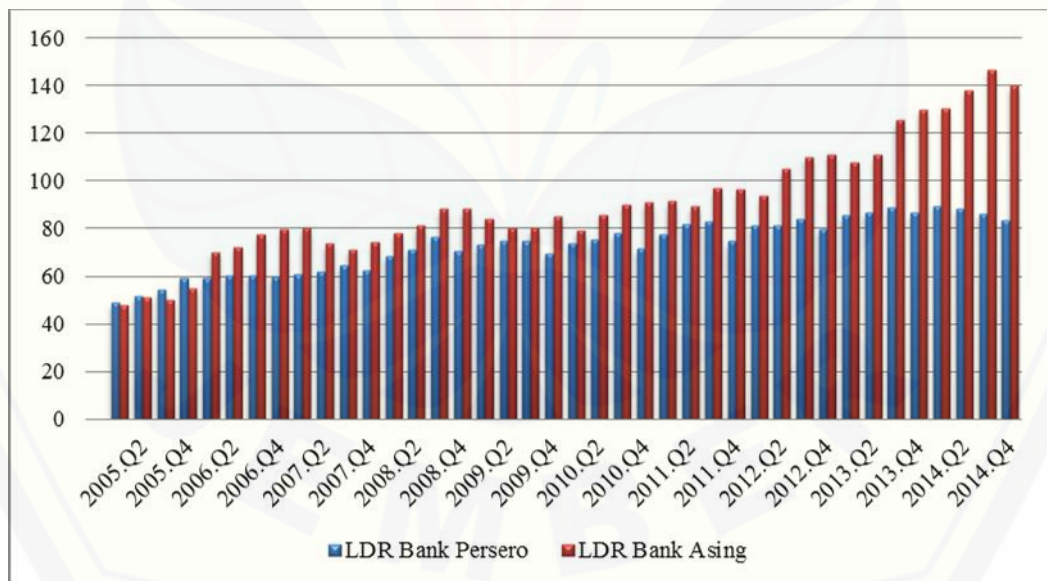
Potensi-potensi risiko yang dimiliki oleh lembaga keuangan bank khususnya berupa risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, dan risiko kepatuhan (PBI, No. 5/8/PBI/2003). Veithzal, dkk (2013:9) mendefinisikan bahwa:

- a. Risiko kredit merupakan risiko yang timbul karena kegagalan *counterparty* memenuhi kewajibannya.
- b. Risiko pasar merupakan risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank. Contoh dari variabel pasar yang dimaksud ialah suku bunga dari nilai tukar.

- c. Risiko likuiditas merupakan risiko yang disebabkan karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.
- d. Risiko operasional disebabkan karena adanya ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya masalah eksternal yang memengaruhi operasional bank.
- e. Risiko hukum terjadi karena adanya kelemahan aspek yuridis, antara lain disebabkan karena adanya tuntutan hukum, tidak adanya peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan seperti tidak dipenuhinya syarat sah suatu kontrak.
- f. Risiko reputasi disebabkan karena adanya perilaku negatif yang terkait dengan kegiatan usaha bank atau persepsi negatif terhadap bank.
- g. Risiko strategik disebabkan karena adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan eksternal.
- h. Risiko kepatuhan merupakan risiko yang timbul karena bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku.

Salah satu risiko yang rentan timbul ketika terjadi krisis dan dapat memperparah krisis ialah risiko likuiditas. Pihak deposan dapat sewaktu-waktu melakukan penarikan dana dalam jumlah besar maupun kecil, apabila pihak bank tidak memiliki dana likuid yang mencukupi maka pihak bank harus menjual aset untuk memenuhi kewajibannya kepada deposan dan apabila hal ini masih belum mencukupi maka bank mengalami risiko likuiditas. Risiko likuiditas akan merugikan pihak bank karena akan mengurangi tingkat profitabilitas dan akan menimbulkan efek psikologis bagi pihak deposan. Efek psikologis bagi deposan berupa hilangnya kepercayaan pada perbankan yang pada akhirnya akan memperparah krisis perekonomian yang terjadi. Risiko likuiditas memberikan efek negatif terhadap tingkat profitabilitas bank dan lebih dari itu risiko likuiditas juga menimbulkan citra yang negatif bagi perbankan (Chaplin, dkk, 2000 dan Jenkinson, 2008).

Salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur risiko tingkat likuiditas bank adalah tingkat *loan to deposit ratio* (LDR). Ukuran tingkat likuiditas pada konsep ALMA (*Asset and Liability Management*) dalam Veithzal (2013:151) diukur dengan menggunakan giro wajib minimum minimal 5%, *cash ratio*, *basic surplus* (aktiva lancar – pasiva lancar = *basic surplus*), *liquidity ratio*, *liquidity index*, dan *loan to deposit ratio* (LDR). Tingkat *loan to deposit ratio* (LDR) menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya pada nasabah dengan mengandalkan kredit sebagai sumber dananya, dengan kata lain seberapa besar penyaluran kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang hendak menarik dananya yang telah disalurkan oleh pihak bank dalam bentuk kredit. Rasio LDR yang semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat likuiditas suatu perbankan. Kondisi tingkat likuiditas bank persero dan bank asing yang beroperasi di Indonesia ditunjukkan oleh gambar 4.3 di bawah ini.



Gambar 4.3 Perkembangan Tingkat Likuiditas Perbankan (Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, diolah)

Perkembangan nilai LDR sebagai acuan penilaian baik tidaknya tingkat likuiditas bank menunjukkan bahwa pada nilai LDR bank persero lebih baik dibandingkan dengan nilai LDR bank asing. Pada bank persero nilai LDR terendah sepanjang 2005Q1-2014Q4 ialah sebesar 48,9% dan nilai tertinggi ialah sebesar 86,99%. Sedangkan pada bank asing sepanjang periode 2005Q1-2014Q4 nilai LDR terendah ialah sebesar 47,67% dan nilai tertinggi ialah 146,72%. Nilai LDR bank asing sepanjang tahun 2005 lebih rendah dari nilai LDR bank persero, namun hal tersebut berubah pada 2006Q1 dimana nilai LDR bank asing lebih tinggi dari bank persero. Perubahan tersebut mengakibatkan posisi nilai LDR bank asing selalu lebih tinggi dibandingkan nilai LDR bank persero. Perubahan signifikan nilai LDR pada bank asing terjadi pada tahun 2013Q3 sebesar 125,38% hingga 2014Q4 sebesar 140,04% dimana nilai LDR pada bank asing ini berada di atas level 110%. Selain pada bank asing, peningkatan nilai LDR juga terjadi pada bank persero namun nilai peningkatan tersebut tidak sebesar peningkatan pada bank asing. Hal tersebut terlihat pada gambar 4.3 dimana sepanjang periode 2005Q1-2014Q4 nilai LDR bank persero dibawah level 110%. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai likuiditas bank asing lebih rendah dibandingkan dengan nilai likuiditas bank persero. Pemerintah membatasi nilai tertinggi LDR sebesar 110% dan apabila nilai LDR suatu perbankan lebih dari 110% mengindikasikan bahwa likuiditas pada bank tersebut berada pada posisi yang kurang baik. Tingginya tingkat LDR pada bank asing dibandingkan bank persero dapat disebabkan oleh kondisi bank asing yang tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi perekonomian domestik di Indonesia, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi perekonomian negara asal dan perekonomian global yang memang sepanjang tahun 2008 hingga 2014 mengalami krisis.

4.2 Analisis Determinasi Model Risiko Tingkat Likuiditas Perbankan di Indonesia

4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Subbab 4.2.1 akan dibahas mengenai hasil analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang data yang digunakan dalam model penelitian. Hasil analisis deskriptif pada subbab 4.2.1 ini terdiri dua perbankan yang dikomparasikan, yaitu perbankan persero dan perbankan asing di Indonesia. Hasil dari pengujian statistik deskriptif akan dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui hubungan keterkaitan antara risiko tingkat likuiditas dan kaitannya dengan variabel ukuran bank, efisiensi kerja perbankan, *return on asset*, dan *capital adequacy ratio* terhadap risiko tingkat likuiditas pada perbankan persero dan perbankan asing di Indonesia. Hasil analisis deskriptif akan dipaparkan pada tabel 4.3 dan 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.3 Nilai Mean, Median, Maximum, Minimum, dan Standart Deviasi dari Masing-masing Variabel Perbankan Persero di Indonesia

	LDR	LOG_TOTAL_ASET	BOPO	CAR	ROA
Mean	73.00725	5.970091	85.53075	19.59050	3.038500
Median	74.69500	5.973256	88.27000	16.76500	3.015000
Maximum	89.64000	6.317336	126.2000	44.81000	3.870000
Minimum	48.90000	5.642614	66.16000	13.27000	1.930000
Std. Dev.	11.28172	0.196383	12.53835	7.906345	0.565089
Observations	40	40	40	40	40

Sumber: Lampiran B1, diolah

Tabel 4.4 Nilai Mean, Median, Maximum, Minimum, dan Standart Deviasi dari Masing-masing Variabel Perbankan Asing di Indonesia

	LDR	LOG_TOTAL_ ASET	BOPO	CAR	ROA
Mean	90.96600	5.373802	82.78325	28.73225	3.555500
Median	86.96500	5.389069	83.02000	27.16500	3.530000
Maximum	146.7200	5.640883	97.40000	44.81000	4.770000
Minimum	47.67000	5.068412	75.16000	18.11000	2.420000
Std. Dev.	24.36897	0.152165	4.935377	5.956691	0.653880
Observations	40	40	40	40	40

Sumber: Lampiran B2, diolah

Hasil statistik deskriptif tabel 4.3 menunjukkan bahwa pada bank persero profil variabel risiko likuiditas (LDR) memiliki nilai maksimum 89.64000 dan nilai minimum 48.90000. Rentang interval nilai maksimum dan minimum yang cukup jauh menunjukkan adanya fluktuasi risiko tingkat likuiditas yang diukur dengan tingkat LDR. Hal yang sama juga berlaku bagi perbankan asing yang beroperasi di Indonesia, dimana dapat dilihat pada tabel 4.4 bahwa nilai variabel LDR bank asing memiliki nilai maksimal 146.7200 dan nilai minimum 47.67000. Rentang interval perbedaan yang cukup jauh pada variabel LDR ini menunjukkan bahwa terdapat fluktuasi risiko tingkat likuiditas pada perbankan asing dimana tingkat fluktuasi risiko tingkat likuiditas pada bank asing lebih tinggi dari pada tingkat fluktuasi pada bank persero di Indonesia.

Nilai rentang interval yang cukup jauh juga dimiliki oleh variabel BOPO dan CAR baik di perbankan persero maupun di perbankan asing. Nilai maksimum variabel BOPO pada bank persero adalah 126.2000 dan nilai minimumnya adalah 66.16000. Sedangkan variabel CAR memiliki nilai maksimum 44.81000 dan nilai minimum 13.27000. Rentang interval untuk variabel BOPO pada bank asing memiliki nilai maksimal 97.40000 dan nilai minimal 75.16000. Nilai maksimal untuk variabel CAR pada bank asing adalah 44.81000 dan nilai minimal sebesar 18.11000.

Persamaan rentang nilai interval ini menunjukkan bahwa terdapat fluktuasi pada variabel BOPO dan CAR baik di perbankan persero maupun di perbankan asing.

Kondisi berbeda dari variabel LDR, BOPO, dan CAR, variabel Log Total Aset dan ROA memiliki rentang interval yang cukup kecil pada kedua perbankan. Rentang interval pada perbankan persero untuk variabel Log Total Aset memiliki nilai maksimal 6.317336 dan nilai minimal 5.068412, sedangkan untuk variabel ROA memiliki nilai maksimal 4.770000 dan nilai minimal 2.420000. Sedangkan rentang interval pada perbankan asing untuk variabel Log Total Aset memiliki nilai maksimal sebesar 5.640883 dan nilai minimal sebesar 5.068412. Variabel ROA pada bank asing memiliki nilai maksimal sebesar 4.770000 dan nilai minimal sebesar 2.420000. Perbedaan rentang interval yang kucup kecil ini mengindikasikan bahwa kinerja perbankan persero maupun perbankan asing mengalami peningkatan dan pertumbuhan yang berdampak pada peningkatan nilai aset dan *return on asset* perbankan.

Hasil uji statistik deskriptif selain memberikan gambaran pergerakan fluktuasi pada setiap variabel, juga dapat dilihat kondisi persebaran data dari masing-masing variabel. Kondisi persebaran data dapat dilihat melalui nilai standar deviasi dan nilai mean (nilai rata-rata) pada setiap variabel. Baik perbankan persero maupun perbankan asing memiliki persebaran data yang baik dimana pada masing-masing bank nilai standar deviasi lebih kecil dari pada nilai mean yang dimiliki setiap variabel. Perbankan persero memiliki nilai standar deviasi dan nilai mean untuk variabel LDR sebesar 11.28172 dan 73.00725. Nilai standar deviasi dan nilai mean untuk variabel Log Total Aset adalah sebesar 0.196383 dan 5.970091. Nilai standar deviasi dan nilai mean untuk variabel BOPO pada bank persero adalah 12.53835 dan 85.53075. Variabel CAR pada bank persero memiliki nilai standar deviasi dan nilai mean sebesar 7.906345 dan 19.59050, serta untuk variabel ROA memiliki nilai standar deviasi dan nilai mean sebesar 0.565089 dan 3.038500.

Sedangkan untuk perbankan asing variabel LDR memiliki nilai standar deviasi dan nilai mean sebesar 24.36897 dan 90.96600. Nilai standar deviasi dan nilai

mean untuk variabel Log Total Aset adalah sebesar 0.152165 dan 5.373802. Variabel BOPO pada perbankan asing memiliki nilai standar deviasi dan nilai mean sebesar 4.935377 dan 82.78325. Variabel CAR pada perbankan asing juga memiliki nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai meannya, yakni masing-masing memiliki nilai 5.956691 dan 28.73225, serta untuk nilai standar deviasi dan nilai mean variabel ROA masing-masing sebesar 0.653880 dan 3.555500.

Nilai standar deviasi terkecil baik pada bank persero ataupun bank asing dimiliki oleh variabel Log Total Aset dengan nilai untuk bank persero sebesar 0.196383 dan untuk bank asing sebesar 0.152165. Kondisi persebaran data pada setiap bank memiliki posisi yang sama, dimana untuk bank persero nilai standar deviasi terendah dimiliki oleh variabel Log Total Aset dan nilai standar deviasi tertinggi dimiliki oleh variabel LDR. Sedangkan untuk bank asing nilai standar deviasi terendah dimiliki oleh variabel Log Total Aset dan nilai standar deviasi tertinggi dimiliki oleh variabel LDR.

4.2.2 Hasil Uji Stasioneritas Data

Secara umum analisis regresi merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan keterkaitan antara variabel terikat (*dependent variable*) dengan variabel bebas (*independent variable*). Analisis regresi juga merupakan alat analisis yang umumnya digunakan oleh para peneliti. Pada analisis regresi sebelum melakukan regresi untuk melihat hubungan keterkaitan antar variabel, diperlukan adanya uji stasioneritas data. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data *time series* sehingga sebelum melakukan estimasi menggunakan metode OLS perlu diketahui stasioneritas data terlebih dahulu. Uji stasioneritas dilakukan pada variabel-variabel LDR, Log Total Aset, Efisiensi kerja perbankan (BOPO), CAR, dan ROA baik pada perbankan persero maupun perbankan asing. Setelah diketahui akar unit pada setiap variabel-variabel tersebut dilakukan transformasi data sehingga didapati data telah stasioner.

Penggunaan data yang berupa data *time series* perlu dilakukan uji stasioneritas terlebih dahulu dengan menggunakan uji akar unit sebelum dilakukan proses regresi. Uji akar unit untuk melihat stasioneritas data dalam penelitian ini menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller. Kriteria pada uji Augmented Dickey-Fuller yang digunakan untuk melihat stasioneritas data adalah dengan membandingkan nilai t statistik ADF dengan nilai *test critical value*. Data dikatakan stasioner apabila nilai t statistik ADF lebih besar dibandingkan dengan *test critical value*. Tabel 4.5 untuk bank persero dan 4.6 untuk bank asing menyajikan hasil uji akar-akar unit dengan menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller.

Tabel 4.5 Uji Akar-akar Unit dan Uji Derajat Integrasi dengan uji Augmented Dickey-Fuller pada Bank Persero

Variabel	Tingkat Level		Tingkat <i>First Difference</i>	
	ADF	Ket.	ADF	Ket.
LDR	2.187880	x	-2.113275	**
BOPO	-0.434804	x	-7.596053	*
CAR	0.888734	x	-5.867188	*
ROA	-0.326570	x	-4.955578	*
Log Total Aset	2.891742	x	-0.592906	x

^x) tidak stasioner, *) stasioner pada $\alpha = 1\%$, dan **) stasioner pada $\alpha = 5\%$ (Sumber: Lampiran C1, diolah)

Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji stasioneritas data pada perbankan persero. Berdasarkan pada uji akar unit dengan menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller dapat dinyatakan bahwa data variabel *loan to deposit ratio* (risiko tingkat likuiditas bank), log otal aset (ukuran bank), BOPO (efisiensi kerja perbankan), CAR, dan ROA telah stasioner pada tingkat *first difference*. Hal tersebut dijelaskan pada tabel 4.5 dimana untuk perbankan persero pada tingkat first difference dengan exogenous none nilai t statistik ADF variabel LDR lebih besar dibandingkan nilai test critical value yaitu pada -4.680794 lebih besar dari level 1% (-2.627238), variabel BOPO pada -

5.929154 lebih besar dari level 1% (-2.627238), variabel CAR pada -6.820486 lebih besar dari level 1% (-2.627238), variabel ROA pada -5.786493 lebih besar dari level 1% (-2.627238), sedangkan untuk variabel Log Total Aset pada -0.592906 lebih kecil dari level 1% (-2.627238).

Tabel 4.6 Uji Akar-akar Unit dan Uji Derajat Integrasi dengan uji Augmented Dickey-Fuller pada Bank Asing

Variabel	Tingkat Level		Tingkat <i>First Difference</i>	
	ADF	Ket.	ADF	Ket.
LDR	2.665037	x	-4.680794	*
BOPO	-0.170737	x	-5.929154	*
CAR	1.670111	x	-6.820486	*
ROA	-3.552634	*	-5.786493	*
Log Total Aset	3.886608	x	-4.685016	*

^x) tidak stasioner, *) stasioner pada $\alpha = 1\%$, dan **) stasioner pada $\alpha = 5\%$ (Sumber: Lampiran C2, diolah)

Hasil uji stasioneritas data untuk bank asing ditunjukkan oleh tabel 4.6 dimana pada tingkat level hanya variabel ROA yang stasioner dengan nilai t statistik ADF lebih besar dari nilai test critical value yaitu pada -3.552634 lebih besar dari level 1% (-2.644302). Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji stasioneritas data bank asing dimana setiap variabel stasioner pada tingkat first difference. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai t statistik ADF lebih besar dari nilai test critical value untuk variabel LDR pada -4.680794 lebih besar dari level 1% (-2.627238), variabel BOPO pada -5.929154 lebih besar dari level 1% (-2.627238), variabel CAR pada -6.820486 lebih besar dari level 1% (-2.627238), variabel ROA pada -5.786493 lebih besar dari level 1% (-2.627238), dan variabel Log Total Aset -4.685016 lebih besar dari level 1% (-2.627238).

4.2.3 Hasil Estimasi Metode *Ordinary Least Square* (OLS)

Analisis regresi merupakan alat analisis yang digunakan untuk melihat hubungan keterkaitan antara variabel yang dijelaskan (*dependent variabel*) dengan satu atau lebih variabel penjelas (*independent variabel*). Pengujian dengan metode OLS akan menjelaskan hasil dari pengujian secara parsial setiap variabel penjelas yang ditunjukkan oleh hasil uji-t, pengujian secara simultan seluruh variabel penjelas yang ditunjukkan oleh hasil uji-f, dan hasil uji-*adjusted R*² untuk melihat besarnya persentase pengaruh seluruh variabel penjelas terhadap variabel terikat. Hasil estimasi regresi linier berganda metode OLS untuk bank persero dan bank asing pada variabel terikat risiko tingkat likuiditas bank (LDR) dengan variabel bebas ukuran bank (log total aset), efisiensi kerja perbankan (BOPO), CAR, dan ROA ditunjukkan pada tabel 4.7 dan tabel 4.8.

Tabel 4.7 Hasil Estimasi OLS Perbankan Persero

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
Log total asset	62.19670	12.71323	0.0000*
Bopo	0.065487	0.928507	0.3595
Car	-0.189989	-2.117431	0.0414*
Roa	-1.131765	-0.624466	0.5364
C	-296.7530	-10.57749	0.0000
Adjusted R-squared	0.901572		
Prob(F-statistic)	0.000000		

*) signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber : Lampiran D1, diolah

Hasil estimasi di atas menunjukkan bahwa pada perbankan persero, variabel log total aset dan CAR signifikan mempengaruhi besarnya LDR dengan nilai probabilitas t-hitung dari masing-masing variabel sebesar 0.0000 dan 0.0414 dimana nilai tersebut lebih kecil dari α ($\alpha = 5\% = 0.05$). Kondisi berbeda ditunjukkan oleh variabel BOPO dan ROA dimana kedua variabel tersebut berpengaruh tidak

signifikan terhadap besarnya LDR dengan nilai probabilitas t-hitung sebesar 0.3595 dan 0.5364 yang nilainya lebih besar dari ($\alpha = 5\% = 0.05$). Selain secara parsial, secara keseluruhan (simultan) keempat variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya LDR yang dapat dilihat dari nilai probabilitas F-hitung yaitu 0.0000 lebih kecil dari pada ($\alpha = 5\% = 0.05$). Disamping pengujian secara parsial dan simultan, hasil estimasi juga menunjukkan bahwa nilai *adjusted R*² sebesar 0.901572 yang menjelaskan bahwa seluruh variabel bebas sebesar 0.901572% mempengaruhi besarnya risiko tingkat likuiditas (*loan to deposite ratio*) pada bank persero, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel tersebut. Hasil estimasi ini juga menunjukkan bahwa besarnya risiko tingkat likuiditas yang diprosikan lewat LDR dipengaruhi oleh besarnya ukuran bank dan *capital adequacy ratio* perbankan persero.

Tabel 4.8 Hasil Estimasi OLS Perbankan Asing

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
Log total asset	115.6272	6.332587	0.0000*
Bopo	-0.233696	-0.800836	0.4286
Car	0.935557	2.215392	0.0333*
Roa	-2.412419	-0.926782	0.3604
C	-529.3489	-5.442913	0.0000
Adjusted R-squared	0.886941		
Prob(F-statistic)	0.000000		

*) signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber : Lampiran D2, diolah

Hasil estimasi di atas untuk perbankan asing menunjukkan kondisi yang hampir serupa dengan bank persero dimana hasil estimasi di atas menunjukkan bahwa secara parsial pada perbankan asing variabel log total aset dan CAR berpengaruh signifikan terhadap besarnya LDR yang dapat dilihat dari nilai probabilitas t-hitung sebesar 0.0000 dan 0.0333 dimana nilai probabilitas t-hitung ini lebih kecil dari nilai

($\alpha = 5\% = 0.05$). Pengaruh tidak signifikan ditunjukkan oleh variabel BOPO dan ROA yang dapat dilihat dari nilai probabilitas t-hitung sebesar 0.4286 dan 0.3604 yang lebih besar dari nilai ($\alpha = 5\% = 0.05$). Hal ini menjelaskan bahwa pada perbankan asing besarnya risiko tingkat likuiditas yang diprosikan lewat LDR juga dipengaruhi oleh besarnya ukuran bank dan *capital adequacy ratio*. Secara keseluruhan (simultan) keempat variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya LDR yang terlihat dari nilai probabilitas F-hitung sebesar 0.0000 lebih kecil dari pada nilai ($\alpha = 5\% = 0.05$). Selain itu hasil estimasi juga menunjukkan bahwa nilai *adjusted-R²* sebesar 0.886941 yang menjelaskan bahwa seluruh variabel bebas sebesar 0.886941% mempengaruhi besarnya LDR, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel tersebut.

4.2.4 Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik pada model ekonometrika bertujuan untuk melihat baik atau tidaknya suatu penelitian. Suatu model ekonometrika dikatakan baik apabila telah melalui uji-uji asumsi klasik dan memenuhi asumsi BLUE (*Best, Linier, Unbiased, Estimator*). Uji-uji asumsi klasik yang digunakan diantaranya yaitu uji multikolinieritas, uji linieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas. Hasil pengujian asumsi klasik untuk perbankan persero dan perbankan asing ditampilkan pada tabel 4.9 dan 4.10 di bawah ini:

Tabel 4.9 Hasil Estimasi Uji Asumsi Klasik Perbankan Persero Metode OLS

Uji Diagnosis	Test	Output Hitung	Prob. (=5%)	Kesimpulan
Multikolinieritas	Correlation Matrix	-	-	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Linieritas	Ramsey Reset Test	10.2711	0.0014	Data Tidak Linier
Heteroskedastisitas	White Test (no cross)	1.7435	0.7828	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Autokorelasi	Breucsh Godfrey Test	0.2899	0.8650	Tidak Terjadi Autokorelasi
Normalitas	Jarque Berra Test	0.4488	0.7989	Terdistribusi Normal

Sumber: Lampiran E1, diolah

Tabel 4.10 Hasil Estimasi Uji Asumsi Klasik Perbankan Asing Metode OLS

Uji Diagnosis	Test	Output Hitung	Prob. (=5%)	Kesimpulan
Multikolinieritas	Correlation Matrix	-	-	Terjadi Multikolinieritas
Linieritas	Ramsey Reset Test	13.6469	0.0002	Data Tidak Linier
Heteroskedastisitas	White Test (no cross)	14.72077	0.0053	Terjadi Heteroskedastisitas
Autokorelasi	Breucsh Godfrey Test	20.8746	0.0000	Terjadi Autokorelasi
Normalitas	Jarque Berra Test	1.2464	0.5362	Terdistribusi Normal

Sumber: Lampiran E2, diolah

Paparan tabel di atas dilihat dari hasil estimasi pada variabel penelitian untuk perbankan persero dan perbankan asing menunjukkan bahwa tidak semua kriteria asumsi klasik terpenuhi. Asumsi linieritas pada uji *Ramsey Reset Test* baik untuk perbankan persero ataupun perbankan asing tidak terpenuhi dengan nilai probabilitas

likelihood ratio sebesar 0.0014 dan 0.0002 lebih kecil dari nilai $(\alpha = 5\% = 0.05)$. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa baik pada bank persero maupun perbankan asing terdapat masalah spesifikasi kesalahan pada model. Selanjutnya pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan *White Test* dengan *no cross term* untuk melihat adanya heteroskedastisitas pada model dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya masalah ketidaksamaan varians dari residual pengamatan satu ke pengamatan lain untuk perbankan persero. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas *Obs*R-squared* yang lebih besar dari pada $(\alpha = 5\% = 0.05)$ dengan nilai 0.7828. Sedangkan untuk perbankan asing pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan *White Test* dengan *no cross term* menunjukkan adanya masalah ketidaksamaan varians dari residual pengamatan satu ke pengamatan lain pada model. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai probabilitas *Obs*R-squared* untuk bank asing lebih kecil dari nilai $(\alpha = 5\% = 0.05)$ yaitu 0.0053 ($0.0053 < 0.05$).

Sementara itu, pengujian autokorelasi yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya untuk perbankan persero menunjukkan nilai yang signifikan. Uji autokorelasi dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dapat diketahui bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas *Obs*R-squared* yang lebih besar dari pada $(\alpha = 5\% = 0.05)$ yakni sebesar 0.8650 ($0.8650 > 0.05$). Kondisi berbeda terjadi pada perbankan asing dimana uji autokorelasi dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* menunjukkan bahwa terdapat masalah autokorelasi pada model. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas *Obs*R-squared* pada bank asing lebih kecil dari $(\alpha = 5\% = 0.05)$ yaitu 0.0000 ($0.0000 < 0.05$). Sementara uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu model berdistribusi normal atau tidak. Hasil pengujian untuk perbankan persero dan perbankan asing dengan menggunakan *Jarque-Bera test* menunjukkan bahwa kedua model tersebut tidak mengalami masalah normalitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai

probabilitas *Jarque-bera* yang lebih besar dari ($\alpha = 5\% = 0.05$) yaitu 0.7989 untuk perbankan persero dan 0.5362 untuk perbankan asing, serta dapat disimpulkan bahwa data dalam model terdistribusi normal.

4.2.5 Hasil Estimasi Metode *General Least Square* (GLS)

Penggunaan metode *General Least Square* (GLS) dalam penelitian adalah sebagai prosedur koreksi atas pelanggaran asumsi klasik pada metode OLS untuk model perbankan asing. Hasil uji asumsi klasik pada model perbankan asing menunjukkan bahwa terjadi pelanggaran dalam uji linieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan multikolinieritas sehingga menyebabkan penelitian tidak memenuhi asumsi BLUE. Teknik koreksi yang digunakan untuk mengoreksi pelanggaran asumsi klasik tersebut ialah dengan prosedur *Cochrane-Orcutt*. Prosedur ini dilakukan dengan mengestimasi nilai rho yang diperoleh dengan meregresi residu dari hasil regresi OLS. Selanjutnya nilai rho dimasukkan dalam variabel sehingga formulasi menjadi $(Y_t - \rho Y_{t-1})$ dan $(X_t - \rho X_{t-1})$. Hasil estimasi dengan menggunakan metode GLS dapat dilihat pada tabe 4.11 di bawah ini:

Tabel 4.11 Hasil Estimasi Metode GLS Perbankan Asing

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-179.9232	-4.802727	0.0000
Log Total Aset-0.705191*Log Total Aset(-1)	133.5183	5.494710	0.0000*
BOPO-0.705191*BOPO(-1)	-0.298566	-1.299438	0.2025
CAR-0.705191*CAR(-1)	0.254675	0.636853	0.5285
ROA-0.705191*ROA(-1)	0.513664	0.255146	0.8001
Adjusted R-squared	0.564566		
Prob(F-statistic)	0.000001		

*) signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber : Lampiran F1, diolah

Hasil estimasi di atas dengan menggunakan metode GLS untuk perbankan asing menunjukkan adanya perubahan hasil estimasi dimana hanya variabel log total aset yang secara signifikan mempengaruhi besarnya LDR dengan nilai probabilitas t-hitung sebesar 0.0000 lebih kecil dibandingkan nilai α ($\alpha = 5\% = 0.05$). Sedangkan pengaruh tidak signifikan ditunjukkan oleh variabel BOPO, CAR, dan ROA yang memiliki nilai probabilitas t-hitung masing-masing sebesar 0.2025, 0.5285, dan 0.8001 dimana nilai probabilitas t-hitung tersebut lebih besar dari nilai α ($\alpha = 5\% = 0.05$). Hal ini berarti bahwa besarnya risiko tingkat likuiditas pada bank asing yang diprosikan lewat LDR dipengaruhi oleh besarnya ukuran bank. Namun secara simultan (keseluruhan), keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap besarnya LDR yang dapat dilihat dari nilai probabilitas F-hitung yang lebih rendah dari α ($\alpha = 5\% = 0.05$) yaitu 0.0000 ($0.0000 < 0.05$). Selain itu hasil estimasi di atas juga menunjukkan bahwa nilai *adjusted* R^2 sebesar 0.564566 yang menjelaskan bahwa seluruh variabel bebas sebesar 0.564566 mempengaruhi besarnya LDR, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model tersebut. Selain melihat hasil estimasi penggunaan metode GLS juga dilakukan pengujian asumsi klasik dimana hasil pengujian asumsi klasik tersebut terangkum dalam tabel 4.12 di bawah ini:

Tabel 4.12 Hasil Estimasi Uji Asumsi Klasik Perbankan Asing Metode GLS

Uji Diagnosis	Test	Output Hitung	Prob. ($\alpha=5\%$)	Kesimpulan
Multikolinieritas	Correlation Matrix	-	-	Tidak Terdapat Multikolinieritas
Linieritas	Ramsey Reset Test	6.9069	0.0129	Tidak Linier
Heteroskedastisitas	Glejser	6.2552	0.1809	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Autokorelasi	Breusch Godfrey Test	3.3898	0.1836	Tidak Terjadi Autokorelasi
Normalitas	Jarque Berra Test	1.4877	0.4752	Terdistribusi Normal

Sumber: Lampiran F2, diolah

Hasil pengujian asumsi klasik pada tabel di atas dari hasil estimasi pada variabel penelitian untuk perbankan asing dengan menggunakan metode GLS menunjukkan bahwa tidak semua asumsi klasik terpenuhi. Asumsi linieritas pada uji *Ramsey Reset Test* tidak terpenuhi dengan nilai probabilitas likelihood ratio sebesar 0.0129 lebih kecil dari nilai ($\alpha = 5\% = 0.05$), artinya bahwa terdapat masalah spesifikasi kesalahan pada model. Selanjutnya pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model yang dapat dilihat dari nilai probabilitas *Obs*R-squared* yang lebih besar dari nilai ($\alpha = 5\% = 0.05$) yaitu sebesar 0.1809 ($0.1809 > 0.05$). Sementara itu, untuk pengujian autokorelasi yang bertujuan untuk mengetahui korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya juga menunjukkan nilai yang positif. Uji autokorelasi dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi pada model yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas *Obs*R-squared* yang lebih besar dari nilai ($\alpha = 5\% = 0.05$) yaitu sebesar 0.1836 ($0.1836 > 0.05$). Selain itu, untuk mengetahui apakah suatu model berdistribusi normal atau tidak dilakukan

dengan melakukan uji normalitas. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Jarque-Bera Test* menunjukkan bahwa model tersebut tidak mengalami masalah normalitas yang dapat dilihat dari nilai probabilitas $Obs^*R\text{-squared}$ lebih besar dari nilai $(\alpha = 5\% = 0.05)$ yaitu sebesar 0.4752 ($0.4752 > 0.05$), artinya ialah data terdistribusi normal.

4.3 Diskusi Hasil Analisis Risiko Tingkat Likuiditas Perbankan Persero Dan Perbankan Asing di Indonesia

Hasil analisis dengan menggunakan metode OLS dan GLS didapatkan beberapa temuan yang menunjukkan hubungan yang mempengaruhi risiko tingkat likuiditas bank persero dan bank asing di Indonesia. Baik dengan menggunakan metode OLS untuk bank persero dan metode GLS untuk bank asing menunjukkan bahwa secara keseluruhan keempat variabel tersebut mempengaruhi risiko tingkat likuiditas yang dicerminkan oleh tingkat LDR bank. Secara umum variabel yang mempengaruhi risiko tingkat likuiditas bank persero dan bank asing merupakan variabel karakteristik spesifik bank yakni permodalan bank, efisiensi kerja perbankan, ukuran bank, dan profitabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank persero dan bank asing yang beroperasi di Indonesia memiliki perilaku yang sedikit berbeda. Hasil penelitian untuk bank persero dan bank asing menunjukkan bahwa variabel ukuran bank memberikan pengaruh yang sama terhadap kedua perbankan. Sementara itu hasil penelitian untuk variabel lain yakni struktur modal, profitabilitas, dan efisiensi kerja perbankan memberikan pengaruh yang berbeda pada kedua perbankan tersebut.

Hasil penelitian dengan menggunakan metode OLS untuk bank persero dan menggunakan metode GLS untuk bank asing menunjukkan bahwa terdapat persamaan hasil pada kedua bank tersebut. Baik pada bank persero ataupun bank asing variabel ukuran bank (*size*) yang diprosikan oleh besarnya aset secara signifikan mempengaruhi tingkat likuiditas dengan nilai koefisien yang positif. Hal

ini memberikan hasil yang sesuai dengan hipotesis dimana ketika ukuran besar kecilnya (*size*) usaha bank semakin meningkat maka tingkat likuiditas bank juga akan mengalami peningkatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Siringoringo (2012), bahwa *size* atau ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal bank. Semakin besar jumlah aset yang dimiliki oleh bank maka semakin tinggi pula tingkat investasi yang dilakukan dan menuntut bank untuk melakukan pendaan yang bersifat jangka panjang. Alternatif sumber pendanaan salah satunya berasal dari hutang, dimana semakin besar ukuran suatu bank maka semakin besar pula bank menggunakan hutang sebagai sumber dana (Darwanto, 2008). Sedangkan hasil penelitian Akhtar *et al* (2011) menunjukkan bahwa ukuran bank mempengaruhi secara positif namun tidak signifikan terhadap risiko likuiditas.

Variabel efisiensi kerja perbankan yang diproksikan oleh nilai BOPO menunjukkan dua hasil yang berbeda pada bank persero dan bank asing. Variabel BOPO pada bank persero mempengaruhi tingkat likuiditas secara positif namun tidak signifikan dan hal ini sejalan dengan penelitian Hadad *et al* (2004). Sedangkan hasil berbeda dari bank asing menunjukkan bahwa variabel BOPO bernilai negatif tidak signifikan mempengaruhi tingkat likuiditas, artinya ketika terjadi peningkatan pada rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional maka tidak mempengaruhi nilai LDR yang merupakan proksi dari likuiditas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hadad *et al* (2004) dan Gupron (2014). Kondisi ini disebabkan oleh perubahan orientasi penyaluran kredit bank asing yang awalnya menyalurkan kredit jangka panjang berubah menjadi kredit jangka pendek yang memiliki risiko lebih kecil (Hadad *et al*, 2004). Perubahan orientasi pada bank asing ini menyebabkan penyaluran dana pada bank asing lebih banyak disalurkan pada investasi surat berharga, artinya pendapatan operasional bank asing tidak terpengaruh oleh tingkat penyaluran kredit sehingga perubahan pada nilai BOPO tidak mempengaruhi nilai LDR. Porsi terbesar bank diperoleh dari beban bunga dan hasil bunga dimana keduanya berasal dari rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (Rivai *et al*, 2013). Semakin kecil rasio beban operasional akan lebih baik karena

bank dapat menutup biaya operasional dengan pendapatan operasional, artinya pihak bank tidak lagi memiliki tanggungan biaya operasional yang dapat mengurangi nilai likuiditas bank dan memunculkan potensi risiko likuiditas.

Struktur permodalan bank merupakan faktor terpenting bagi bank dalam mengembangkan usaha dan menampung kerugian atau risiko yang salah satunya dapat berupa risiko likuiditas. Modal selain berfungsi untuk memastikan kecukupan modal juga berfungsi sebagai cadangan untuk mengatasi potensi risiko yang dapat terjadi kapanpun bernilai negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas pada bank persero. Artinya hasil yang didapatkan melalui metode OLS tidak sesuai dengan hipotesis dimana ketika permodalan meningkat justru terjadi penurunan pada likuiditas. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kenaikan nilai CAR yang berasal peningkatan modal sendiri atau ekuitas. Karena terjadi peningkatan nilai CAR melalui modal sendiri maka biaya dana akan menurun sehingga kenaikan likuiditas dapat menyebabkan menurunnya nilai LDR (Utari dan Haryanto, 2011). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Buchory (2014), bahwa nilai CAR secara signifikan mempengaruhi tingkat LDR. Hasil pada bank asing menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif terhadap nilai LDR, artinya apabila terjadi kenaikan pada nilai permodalan bank maka nilai likuiditas bank juga akan mengalami peningkatan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Vodova (2011), bahwa likuiditas bank di Czech yang diukur melalui beberapa indikator ditentukan secara positif oleh nilai CAR, suku bunga kredit, NPL, dan suku bungan antar bank (PUAB).

Keuntungan atau profitabilitas dapat diperoleh bank melalui rasio laba sebelum pajak terhadap nilai total aktiva. Pada bank persero dengan menggunakan metode OLS didapatkan bahwa profitabilitas (ROA) bernilai negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas (LDR). Artinya apabila tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan profit meningkat maka nilai likuiditas justru mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan penelitian Utari dan Haryanto (2011) yang menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat LDR. Hal ini dapat dipengaruhi oleh meningkatnya cadangan

penghapusan kredit (*provision for loan losses*) dan pembayaran bunga (*interest expenses*) pada sisi profit margin (Hasibuan, 2002). Selanjutnya, pada bank asing diperoleh hasil bahwa variabel ROA mempengaruhi secara positif terhadap LDR yang berarti bahwa apabila tingkat profitabilitas bank mengalami peningkatan maka tingkat likuiditas bank juga mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Buchory (2014). Semakin besar ROA suatu bank berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dari semakin baiknya posisi bank dalam hal penggunaan aset (Rivai, 2013).



BAB 5. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari variabel karakteristik spesifik perbankan terhadap risiko tingkat likuiditas yang dicerminkan oleh tingkat *loan to deposit ratio* (LDR). Ulasan yang dijelaskan dalam bab 5 terdiri dari dua bagian yakni bagian kesimpulan dan bagian saran. Bagian pertama merupakan kesimpulan dari keseluruhan penjelasan baik yang berasal dari analisis deskriptif maupun analisis kuantitatif yang terdapat dalam penelitian.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis deskriptif maupun analisis kuantitatif dengan menggunakan dua metode berbeda yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Hasil analisis metode OLS pada bank asing mengalami penyimpangan asumsi klasik sehingga diperlukan koreksi dengan menggunakan metode lain yakni metode GLS agar diperoleh hasil yang sesuai. Sedangkan pada bank persero dengan menggunakan metode OLS tidak mengalami masalah penyimpangan asumsi klasik. Dengan menggunakan metode OLS pada bank persero diperoleh bahwa terdapat dua variabel bernilai negatif yang berarti tidak signifikan mempengaruhi tingkat likuiditas yakni variabel struktur modal/CAR (-0.189989) dan profitabilitas/ROA (-1.131765). Variabel BOPO mempengaruhi secara positif tingkat LDR walaupun kurang signifikan dan untuk variabel ukuran bank mempengaruhi LDR secara positif dan signifikan. Namun penilaian secara simultan atau serentak keempat variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas (LDR).
2. Penggunaan metode OLS pada bank asing menghasilkan penyimpangan pada asumsi klasik, diantaranya yakni terjadinya multikolinieritas, data tidak linier,

heteroskedastisitas, dan auto korelasi yang menyebabkan hasil penelitian menjadi tidak BLUE. Untuk mengatasi penyimpangan pada asumsi klasik tersebut maka digunakan metode GLS. Dengan menggunakan metode GLS didapatkan hasil bahwa bank asing lebih sensitif terhadap perubahan variabel yang mempengaruhi perubahan tingkat likuiditas LDR. Hal tersebut dibuktikan dengan hanya terdapat satu variabel yang bernilai negatif dan tidak signifikan mempengaruhi LDR yakni variabel efisiensi kinerja bank/BOPO (-0.298566). Variabel struktur modal (CAR) dan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif namun tidak signifikan. Sedangkan variabel ukuran bank (*size*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat likuiditas (LDR). Secara simultan atau menyeluruh keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat LDR. Sifat bank asing yang lebih sensitif terhadap perubahan variabel yang mempengaruhi tingkat LDR ini dapat disebabkan oleh pengaruh yang didapat oleh bank asing tidak hanya dari kondisi ekonomi secara nasional (*host country*) melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi negara asal dan ekonomi global. Persamaan hasil yang diperoleh dari bank persero maupun bank asing adalah variabel ukuran bank (*size*) pada kedua bank tersebut berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat LDR.

5.2 Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian maka rekomendasi yang dapat diberikan yaitu:

1. Penilaian risiko likuiditas merupakan salah satu hal sensitif dalam mengukur kualitas kesehatan bank. Bank yang memiliki kekurangan dana dapat memunculkan potensi risiko likuiditas karena tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada nasabah yang dapat berujung pada ketidakpercayaan masyarakat terhadap bank dan menyebabkan terjadinya gejolak ekonomi. Likuiditas yang berlebih pada bank juga akan menyebabkan banyaknya dana likuid yang dapat berujung pada melemahnya nilai mata uang dan menimbulkan

gejolak dalam perekonomian. Hal tersebut dapat terjadi pada bank manapun baik bank persero milik pemerintah ataupun bank asing milik swasta. Melihat pengaruhnya dimana bank asing lebih sensitif terhadap perubahan yang mempengaruhi perubahan tingkat likuiditas LDR maka pemerintah seharusnya lebih selektif dan berhati-hati dalam menilai dan menyeleksi bank asing yang akan membuka kantor cabang di Indonesia. Selain dipengaruhi oleh kondisi ekonomi di Indonesia, kinerja bank asing dari sisi permodalan dan dana akan lebih banyak dipengaruhi kondisi kantor pusat bank menjadikan bank asing lebih sensitif terkena dampak perubahan ekonomi global yang pada akhirnya akan mempengaruhi kondisi perekonomian di Indonesia. Selain pertimbangan mengenai sensitivitas bank asing terhadap tingkat likuiditas (LDR), patut pula pemerintah lebih memperhatikan bank domestik khususnya bank persero dengan secara bersungguh-sungguh mengeluarkan peraturan mengenai asas resiprokal agar tidak hanya bank asing yang dapat membuka kantor cabang di Indonesia melainkan bank persero juga dapat membuka kantor cabang di luar negeri.

2. Untuk lembaga keuangan bank secara umum, melihat hasil bahwa ukuran bank (*size*) pada kedua bank tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat likuiditas (LDR) maka sebaiknya seluruh lembaga keuangan bank meningkatkan kinerjanya sehingga dapat mencapai ukuran bank yang lebih besar agar dapat menjaga tingkat likuiditasnya menjadi lebih stabil. Selain itu dengan memiliki ukuran bank yang lebih besar, bank akan lebih mudah memperoleh tambahan modal melalui pasar saham karena pada umumnya bank yang memiliki ukuran bank lebih tinggi bersifat lebih terbuka dan terdaftar di bursa saham sehingga memudahkan bank untuk mendapat tambahan dana untuk menjaga likuiditas yang sewaktu-waktu dapat diminta oleh pihak nasabah.

DAFTAR BACAAN

- Akhtar, M. Farhan. Khizer, Ali. & Sadaqat, Shama. 2011. Liquidity Risk Management: A Comparative Study between Conventional and Islamic Banks of Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Research in Business*, Vol. 1, Issue. 1, January 2011 (pp.35-44).
- Ayomi, Sri. & Hermanto, Bambang. 2013. Mengukur Risiko Sistemik dan Keterkaitan Finansial Perbankan di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Oktober 2013.
- Chaplin, G. Emblow, A. Michael, I. 2000. Banking System Liquidity: Developments and Issues. *Bank of England Financial Stability Review December*: 93–112.
- Demirgüç-Kunt. & Enrica, Detragiache. 1998. The determinants of banking crises in developing and developed countries. *IMF Working Paper*, 1998.
- Detragiache & Gupta. 2004. Foreign Banks in Emerging Market Crises : Evidence from Malaysia. *IMF Working Paper*, 2004.
- Diamond, D. W. Rajan, R. G. 2001. Liquidity Risk, Liquidity Creation, and Financial Fragility: A Theory of Banking. *The Journal of Political Economy*, 109(2): 287–327.
- Diamond, D. & R. Rajan. 2008. Illiquidity and Interest Rate Policy. *Working Paper*. University of Chicago.
- Dinger, Valeriya. & Jurgen von Hagen. How Small Are the Banking Sectors in Central and Eastern European Countries Really? *Journal of Financial Regulation and Compliance*, Vol. 17 (2): 96-118.
- Dinger, Valeriya. 2009. Do Foreign-owned Banks Affect Banking System Liquidity Risk? *Journal of Comparative Economics*, Vol. 37 (4):647-657. 2009.
- Goddard, J. Molyneux, P. & Wilson, J. O. S. 2009. The Financial Crisis in Europe : Evolution, Policy Responses and Lessons for the Future. *Journal of Financial Regulation and Compliance* 17, 362-380.
- Gujarati. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

- Hadad, M. D. Santoso, W. Besar, D. S. Rulina, I. Purwati, & Satria, R. 2004. Fungsi Intermediasi Bank Asing dalam Mendorong Pemulihan Sektor Riil di Indonesia. *Research Paper Bank Indonesia*, Desember 2004.
- Hetna, Darma. 2008. *Analisis Likuiditas Pada Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Indrawan, Risky. 2013. *Analisis Pengaruh LDR, SBI, Bank Size dan Inflasi terhadap Non Performing Loan Kredit Kepemilikan Rumah (Studi Kasus Bank PERSERO Tahun 2006-2012)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jenkinson, N. 2008. Strengthening Regimes for Controlling Liquidity Risk, Euro Money. *Conference on Liquidity and Funding Risk Management*. Bank of England, London.
- Kapoor, Sony. 2010. *The Financial Crisis-Cause and Cure. Re-Define* : Brussel.
- Kasmir. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT. Rajawali Pers.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Lensink, Robert. Meesters, Aljar. & Naaborg, Ilko. 2008. Bank Efficiency and Foreign Ownership: Do Good Institutions Matter? *Journal of Banking & Finance Elsevier*, Vol. 32(5), pages 834-844, May.
- Majid, A. R. 2003. Development of Liquidity Management Instrument: Challenges and Opportunities. *International Conference on Islamic Banking: Risk Management Regulation and Supervision*, Jakarta-Indonesia, 24.
- Martono. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Mian, Atif. 2003. Foreign, Privat Domestic, and Government Banks : New Evidence from Emerging Market. *National Bureau of Economic Research (NBER) Working Paper*.
- Mishkin, F. S. 2004. *The Economic of Money, Banking, and Financial Markets*, 7th Edition. New Jersey : Pearson Education, Inc.

- Mishkin, F. S. & Eakins, Stanley. 2012. *Financial Market and Institution Seventh Edition*. United States of America : Prentice Hall.
- Muranaga, J. Ohsawa, M. 2002. Measurement of Liquidity Risk in the Context of Market Risk Calculation. Institute for Monetary and Economic Studies. Bank of Japan, Tokyo.
- Myers, Forest E. 2010. *Basics for Bank Directors*. United States of America : Division of Supervision and Risk Management – Federal Reserve of Kansas City.
- Natsir, Muhammad. 2012. *Analisis Tingkat Likuiditas Pada Bank Pembangunan Daerah (Studi kasus BPD Sulselbar, BPD Sulut, BPD Sumut, BPD Riau, BPD DKI, BPD Jabar, BPD Jatim, BPD Bali, BPD Kaltim, BPD Kalbar, dan BPD Papua)*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Rivai, Veithzal. Basir, Sofyan. Sudarto, Sarwono. Veithzal, P. Arifiandy. 2013. *Commercial Bank Management Manajemen Perbankan dari Praktik ke Teori*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sahminan. 2008. Effects of Exchange Rate Depreciation on Commercial Bank Failures in Indonesia. *Journal of Financial Stability*, 2008.
- Soedarmono, Wahyoe. 2011. Bank Capital Inflows, Institutional Development and Risk : Evidence from Publicly – Traded Banks in Asia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Oktober 2011.
- Wuryandani, G. Ginting, R. Iskandar, D. Sitompul, Z. 2014. Pengelolaan Dana Likuiditas Bank. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Januari 2014.

Website:

<http://www.bi.go.id/>

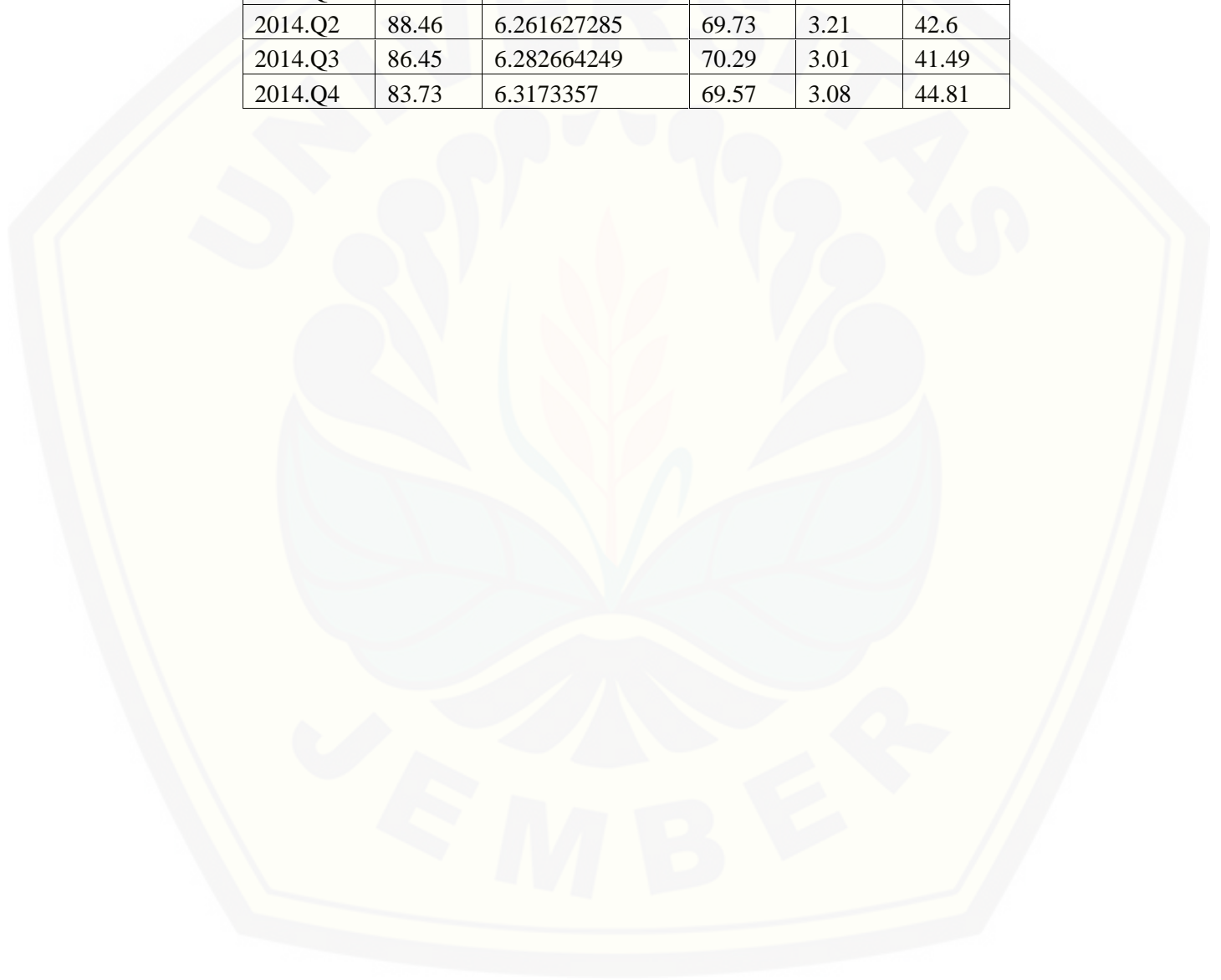
<http://www.ojk.go.id/>

<http://www.worldbank.org/>

Lampiran A1. Data *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Log Total Aset*, *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Return on Asset (ROA)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* 2005Q1-2014Q4 untuk Bank Persero

Tahun	LDR	Log Total Aset	BOPO	ROA	CAR
2005.Q1	48.9	5.642613876	77.55	3.21	20.25
2005.Q2	51.39	5.668554569	78.69	3.13	18.46
2005.Q3	54.08	5.683819431	80.72	2.97	17.97
2005.Q4	58.98	5.699683398	88.31	2.17	16.92
2006.Q1	59.15	5.724411053	126.2	1.93	21.94
2006.Q2	60.13	5.733966433	99.41	2.02	20.38
2006.Q3	60.3	5.745295007	96.06	2.12	19.25
2006.Q4	59.93	5.764616931	97.05	2.22	21.2
2007.Q1	60.62	5.764784914	102.73	2.74	20.53
2007.Q2	61.88	5.795193637	92.04	2.67	19.63
2007.Q3	64.33	5.804890786	92.65	2.65	22.97
2007.Q4	62.37	5.834641292	90.68	2.76	17.85
2008.Q1	68.54	5.831280295	89.98	2.74	19.92
2008.Q2	71.32	5.853316059	90.17	2.43	15.45
2008.Q3	76.6	5.863850832	87.36	2.62	15.05
2008.Q4	70.27	5.915667822	89.92	2.72	14.31
2009.Q1	73.4	5.916649732	98.64	2.74	15.53
2009.Q2	74.79	5.936176329	92.13	2.68	14.21
2009.Q3	74.64	5.937044223	95.44	2.57	13.27
2009.Q4	69.55	5.981570368	92.35	2.71	13.81
2010.Q1	73.75	5.964942364	84.81	3.05	15.1
2010.Q2	75.63	5.987351153	89.32	2.96	14.19
2010.Q3	78.23	5.985811195	87.99	3.02	14.04
2010.Q4	71.54	6.020892223	88.23	3.08	15.36
2011.Q1	77.67	6.021156622	87.93	3.82	17.47
2011.Q2	81.79	6.035247576	92.02	3.8	16.43
2011.Q3	83.18	6.056883517	96.58	3.72	15.6
2011.Q4	74.75	6.120665716	91.94	3.6	15.04
2012.Q1	81.16	6.107394506	74.87	3.67	17.86

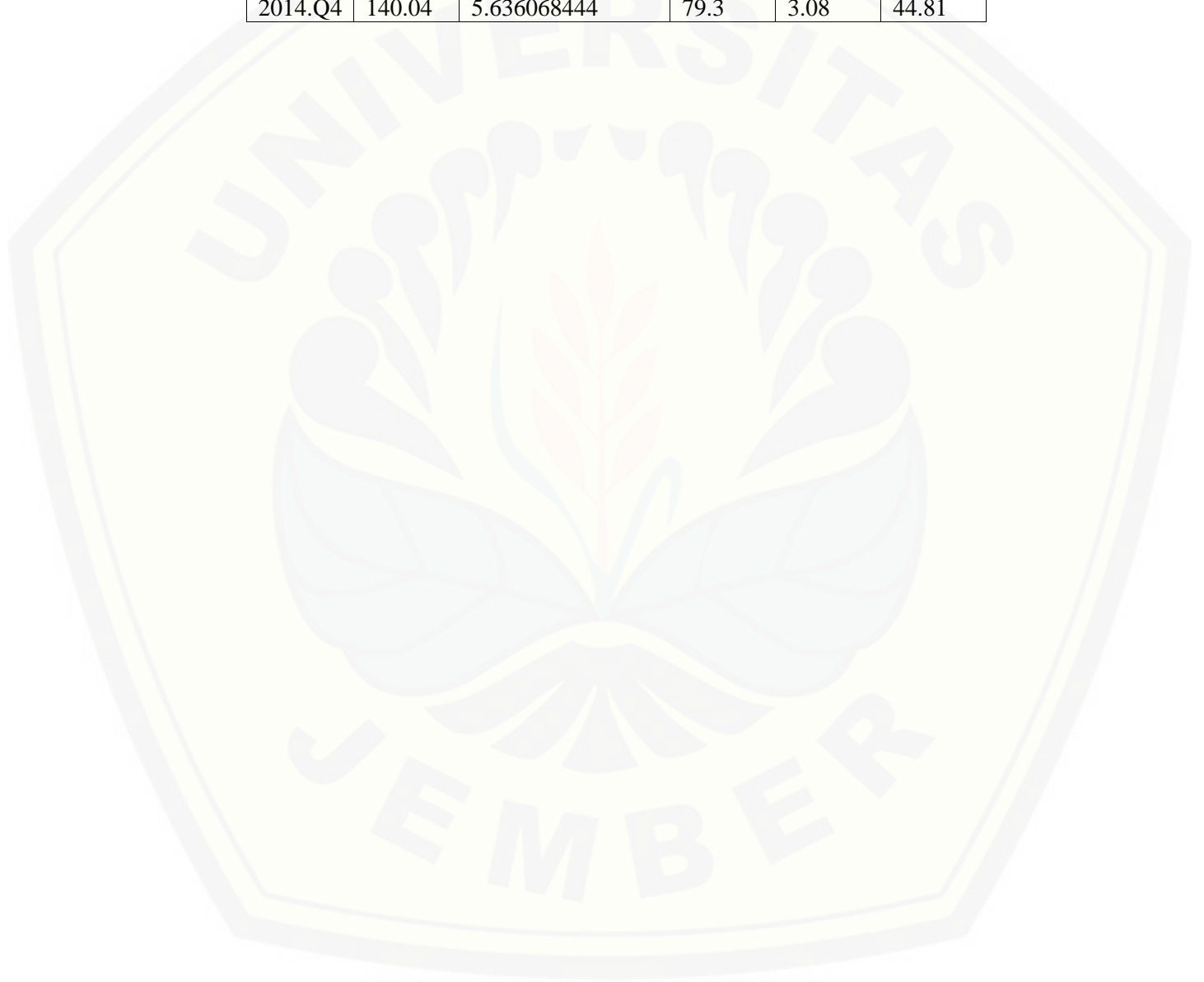
2012.Q2	81.51	6.136641943	72.29	3.67	16.58
2012.Q3	83.84	6.142583729	71.27	3.71	16.61
2012.Q4	79.84	6.186205413	70.53	3.8	16.17
2013.Q1	85.54	6.177043635	71.34	3.74	18.25
2013.Q2	86.99	6.198280902	70.86	3.7	16.61
2013.Q3	88.72	6.219322508	66.56	3.71	16.17
2013.Q4	86.7	6.245234482	66.16	3.87	15.91
2014.Q1	89.64	6.238341474	70.86	3.52	38.43
2014.Q2	88.46	6.261627285	69.73	3.21	42.6
2014.Q3	86.45	6.282664249	70.29	3.01	41.49
2014.Q4	83.73	6.3173357	69.57	3.08	44.81



Lampiran A2. Data *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Log Total Aset*, *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Return on Asset (ROA)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* 2005Q1-2014Q4 untuk Bank Asing

Tahun	LDR	Log Total Aset	BOPO	ROA	CAR
2005.Q1	47.67	5.06841223	79.52	4.16	18.11
2005.Q2	50.88	5.082957618	76.03	3.97	19.35
2005.Q3	50.12	5.155764047	84.64	2.83	22
2005.Q4	54.89	5.126683263	82.8	2.9	21.94
2006.Q1	70.07	5.157994392	86.66	4.65	25.17
2006.Q2	72.37	5.18323282	83.84	4.19	23.61
2006.Q3	77.54	5.196073888	83.53	4.49	26.82
2006.Q4	79.56	5.206920278	81.18	4.35	24.48
2007.Q1	80.49	5.221346415	76.21	4.77	26.43
2007.Q2	73.76	5.244462677	77.85	4.52	27.55
2007.Q3	71.31	5.292913662	76.95	4.25	27.25
2007.Q4	74.09	5.295984701	79.98	3.83	24.01
2008.Q1	78.21	5.304315999	84.43	3.15	25.56
2008.Q2	81.31	5.333310213	86.84	2.59	23.93
2008.Q3	88.2	5.357111193	82.98	3.08	25.85
2008.Q4	88.31	5.42796785	83.38	3.89	29.06
2009.Q1	84.22	5.438494882	81.32	4.5	28.29
2009.Q2	80.11	5.397708903	76.96	4.52	30.98
2009.Q3	80.16	5.387676295	75.16	4.26	36.72
2009.Q4	85.05	5.370674047	78.78	3.54	32.11
2010.Q1	79.24	5.390461715	97.4	3.55	30.33
2010.Q2	85.73	5.369303079	97.31	3.6	30.51
2010.Q3	90.01	5.378250688	88.48	3.24	25.62
2010.Q4	90.86	5.386165314	88.61	3.05	27.08
2011.Q1	91.37	5.398096327	86.61	3.17	24.76
2011.Q2	89.6	5.413007901	87.44	2.69	25.29
2011.Q3	96.92	5.430147647	84.47	3.39	25.41
2011.Q4	96.47	5.439990743	83.24	3.55	26
2012.Q1	93.63	5.440691881	77.11	3.98	27.08
2012.Q2	104.96	5.456763701	78.89	3.56	28.36
2012.Q3	110.19	5.463349408	79.03	3.2	27.42
2012.Q4	111.21	5.479958046	80.78	3.06	30.89

2013.Q1	107.97	5.498893358	84.03	2.7	31.69
2013.Q2	110.97	5.51023124	85.28	2.42	33.17
2013.Q3	125.38	5.575351829	85.14	2.88	34.67
2013.Q4	130.05	5.591526495	83.06	2.92	34.46
2014.Q1	130.7	5.592745078	84.44	3.52	38.43
2014.Q2	138.3	5.610184094	80.88	3.21	42.6
2014.Q3	146.72	5.64088275	80.79	3.01	41.49
2014.Q4	140.04	5.636068444	79.3	3.08	44.81



Lampiran B. Uji Statistik Deskriptif**B.1 Statistik Deskriptif Bank Persero**

	LDR	LOG TOTAL ASET	BOPO	CAR	ROA
Mean	73.00725	5.970091	85.53075	19.59050	3.038500
Median	74.69500	5.973256	88.27000	16.76500	3.015000
Maximum	89.64000	6.317336	126.2000	44.81000	3.870000
Minimum	48.90000	5.642614	66.16000	13.27000	1.930000
Std. Dev.	11.28172	0.196383	12.53835	7.906345	0.565089
Skewness	-0.364006	0.068401	0.514401	2.288064	-0.119111
Kurtosis	2.082786	1.818226	3.921742	7.069409	1.984223
Jarque-Bera Probability	2.285473 0.318945	2.358840 0.307457	3.180073 0.203918	62.50173 0.000000	1.814253 0.403683
Sum	2920.290	238.8037	3421.230	783.6200	121.5400
Sum Sq. Dev.	4963.814	1.504079	6131.194	2437.901	12.45371
Observations	40	40	40	40	40

B.2 Statistik Deskriptif Bank Asing

	LDR	LOG TOTAL ASET	BOPO	CAR	ROA
Mean	90.96600	5.373802	82.78325	28.73225	3.555500
Median	86.96500	5.389069	83.02000	27.16500	3.530000
Maximum	146.7200	5.640883	97.40000	44.81000	4.770000
Minimum	47.67000	5.068412	75.16000	18.11000	2.420000
Std. Dev.	24.36897	0.152165	4.935377	5.956691	0.653880
Skewness	0.512469	-0.186526	1.051328	0.921933	0.249189
Kurtosis	2.882157	2.358277	4.698362	3.633649	1.873154
Jarque-Bera Probability	1.773972 0.411895	0.918294 0.631822	12.17599 0.002270	6.335592 0.042096	2.530268 0.282201
Sum	3638.640	214.9521	3311.330	1149.290	142.2200
Sum Sq. Dev.	23160.02	0.903011	949.9599	1383.805	16.67479
Observations	40	40	40	40	40

Lampiran C. Uji Akar-Akar Unit dan Derajat Integrasi**C1. Hasil Uji Akar-Akar Unit dan Uji Integrasi pada Bank Persero**

1. Variabel LDR

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: LDR has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 6 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	2.187880	0.9917
Test critical values: 1% level	-2.636901	
5% level	-1.951332	
10% level	-1.610747	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(LDR) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.113275	0.0349
Test critical values: 1% level	-2.632688	
5% level	-1.950687	
10% level	-1.611059	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2. Variabel Log Total Aset

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: LOG TOTAL ASET has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	2.891742	0.9986
Test critical values:		
1% level	-2.632688	
5% level	-1.950687	
10% level	-1.611059	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(LOG TOTAL ASET) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.592906	0.4533
Test critical values:		
1% level	-2.632688	
5% level	-1.950687	
10% level	-1.611059	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

3. Variabel BOPO

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: BOPO has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.434804	0.5194
Test critical values:		
1% level	-2.625606	
5% level	-1.949609	
10% level	-1.611593	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(BOPO) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.596053	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.627238	
5% level	-1.949856	
10% level	-1.611469	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

4. Variabel CAR

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: CAR has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.888734	0.8964
Test critical values: 1% level	-2.625606	
5% level	-1.949609	
10% level	-1.611593	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(CAR) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.867188	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.627238	
5% level	-1.949856	
10% level	-1.611469	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

5. Variabel ROA

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: ROA has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.326570	0.5612
Test critical values: 1% level	-2.625606	
5% level	-1.949609	
10% level	-1.611593	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(ROA) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.955578	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.627238	
5% level	-1.949856	
10% level	-1.611469	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

C2. Hasil Uji Akar-Akar Unit dan Uji Integrasi pada Bank Asing

1. Variabel LDR

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: LDR has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	2.665037	0.9976
Test critical values: 1% level	-2.625606	
5% level	-1.949609	
10% level	-1.611593	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(LDR) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.680794	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.627238	
5% level	-1.949856	
10% level	-1.611469	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2. Variabel Log Total Aset

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: LOG TOTAL ASET has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	3.886608	0.9999
Test critical values: 1% level	-2.625606	
5% level	-1.949609	
10% level	-1.611593	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(LOG TOTAL ASET) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.685016	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.627238	
5% level	-1.949856	
10% level	-1.611469	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

3. Variabel BOPO

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: BOPO has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.170737	0.6182
Test critical values: 1% level	-2.625606	
5% level	-1.949609	
10% level	-1.611593	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(BOPO) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.929154	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.627238	
5% level	-1.949856	
10% level	-1.611469	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

4. Variabel CAR

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: CAR has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	1.670111	0.9749
Test critical values: 1% level	-2.625606	
5% level	-1.949609	
10% level	-1.611593	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(CAR) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.820486	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.627238	
5% level	-1.949856	
10% level	-1.611469	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

5. Variabel ROA

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: ROA has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 9 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.552634	0.0009
Test critical values: 1% level	-2.644302	
5% level	-1.952473	
10% level	-1.610211	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(ROA) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.786493	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.627238	
5% level	-1.949856	
10% level	-1.611469	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran D. Hasil Estimasi Metode Ordinary Least Square (OLS)

D1. Hasil OLS Bank Persero

Dependent Variable: LDR

Method: Least Squares

Date: 03/31/15 Time: 23:21

Sample: 2005Q1 2014Q4

Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG TOTAL ASET	62.19670	4.892282	12.71323	0.0000
BOPO	0.065487	0.070529	0.928507	0.3595
CAR	-0.189989	0.089726	-2.117431	0.0414
ROA	-1.131765	1.812371	-0.624466	0.5364
C	-296.7530	28.05514	-10.57749	0.0000
R-squared	0.911667	Mean dependent var	73.00725	
Adjusted R-squared	0.901572	S.D. dependent var	11.28172	
S.E. of regression	3.539441	Akaike info criterion	5.482283	
Sum squared resid	438.4676	Schwarz criterion	5.693393	
Log likelihood	-104.6457	Hannan-Quinn criter.	5.558614	
F-statistic	90.30721	Durbin-Watson stat	2.018389	
Prob(F-statistic)	0.000000			

D2. Hasil OLS Bank Asing

Dependent Variable: LDR

Method: Least Squares

Date: 04/01/15 Time: 00:15

Sample: 2005Q1 2014Q4

Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG TOTAL ASET	115.6272	18.25908	6.332587	0.0000
BOPO	-0.233696	0.291815	-0.800836	0.4286
CAR	0.935557	0.422299	2.215392	0.0333
ROA	-2.412419	2.603005	-0.926782	0.3604
C	-529.3489	97.25472	-5.442913	0.0000
R-squared	0.898537	Mean dependent var	90.96600	
Adjusted R-squared	0.886941	S.D. dependent var	24.36897	
S.E. of regression	8.193883	Akaike info criterion	7.161121	
Sum squared resid	2349.890	Schwarz criterion	7.372231	
Log likelihood	-138.2224	Hannan-Quinn criter.	7.237452	
F-statistic	77.48815	Durbin-Watson stat	0.587164	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran E. Hasil Uji Asumsi Klasik**E1. Uji Asumsi Klasik Bank Persero****a. Uji Multikolinearitas**

	LOG TOTAL ASET	BOPO	CAR	ROA
LOG TOTAL ASET	1.000000	-0.664968	0.369118	0.712290
BOPO	-0.664968	1.000000	-0.323455	-0.689398
CAR	0.369118	-0.323455	1.000000	-0.003218
ROA	0.712290	-0.689398	-0.003218	1.000000

b. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.120481	Prob. F(2,33)	0.8869
Obs*R-squared	0.289958	Prob. Chi-Square(2)	0.8650

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/24/15 Time: 02:09

Sample: 2005Q1 2014Q4

Included observations: 40

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG TOTAL ASET	1.040050	5.505808	0.188901	0.8513
BOPO	0.006889	0.073720	0.093448	0.9261
CAR	-0.001832	0.093132	-0.019667	0.9844
ROA	-0.194077	1.921782	-0.100988	0.9202
C	-6.153606	31.60101	-0.194728	0.8468
RESID(-1)	-0.069291	0.194895	-0.355532	0.7245
RESID(-2)	-0.072151	0.186572	-0.386721	0.7014
R-squared	0.007249	Mean dependent var		5.68E-14
Adjusted R-squared	-0.173251	S.D. dependent var		3.353022
S.E. of regression	3.631884	Akaike info criterion		5.575008
Sum squared resid	435.2891	Schwarz criterion		5.870562
Log likelihood	-104.5002	Hannan-Quinn criter.		5.681871
F-statistic	0.040160	Durbin-Watson stat		1.958045
Prob(F-statistic)	0.999688			

c. Uji Heteroskedastisitas

Tanpa Menggunakan Cross Term

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.398793	Prob. F(4,35)	0.8081
Obs*R-squared	1.743585	Prob. Chi-Square(4)	0.7828
Scaled explained SS	1.628528	Prob. Chi-Square(4)	0.8037

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

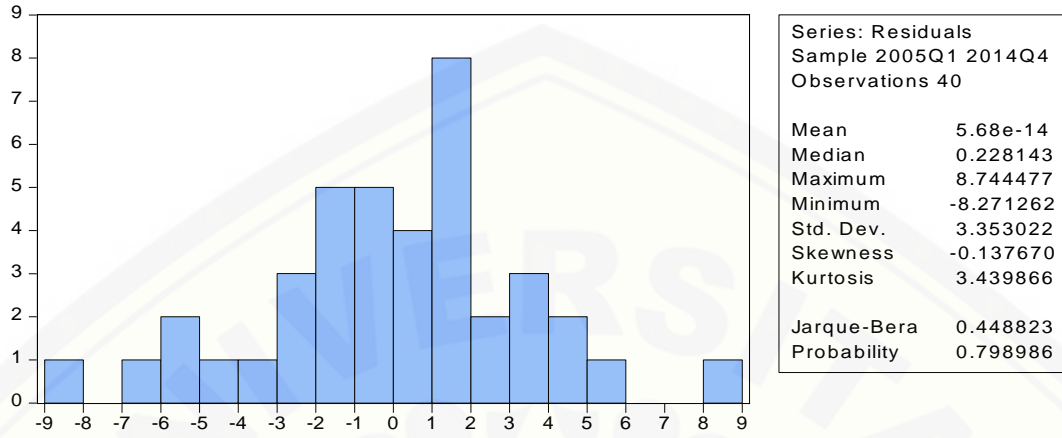
Date: 06/24/15 Time: 02:06

Sample: 2005Q1 2014Q4

Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-71.38756	72.93593	-0.978771	0.3344
LOG TOTAL ASET ^2	2.052261	2.215177	0.926454	0.3606
BOPO^2	0.001269	0.001868	0.679388	0.5014
CAR^2	-0.002057	0.008393	-0.245088	0.8078
ROA^2	0.058794	1.530162	0.038423	0.9696
R-squared	0.043590	Mean dependent var		10.96169
Adjusted R-squared	-0.065714	S.D. dependent var		17.34036
S.E. of regression	17.90105	Akaike info criterion		8.724065
Sum squared resid	11215.67	Schwarz criterion		8.935175
Log likelihood	-169.4813	Hannan-Quinn criter.		8.800395
F-statistic	0.398793	Durbin-Watson stat		2.123996
Prob(F-statistic)	0.808132			

d. Uji Normalitas



e. Uji Linieritas

Ramsey RESET Test

Equation: OLSEQ01

Specification: LDR LOG TOTAL ASET BOPO CAR ROA C

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	Df	Probability
t-statistic	3.154966	34	0.0034
F-statistic	9.953809	(1, 34)	0.0034
Likelihood ratio	10.27115	1	0.0014

F-test summary:

	Sum of Sq.	Df	Mean Squares
Test SSR	99.29566	1	99.29566
Restricted SSR	438.4676	35	12.52764
Unrestricted SSR	339.1719	34	9.975644
Unrestricted SSR	339.1719	34	9.975644

LR test summary:

	Value	Df
Restricted LogL	-104.6457	35
Unrestricted LogL	-99.51009	34

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: LDR

Method: Least Squares

Date: 06/24/15 Time: 02:11

Sample: 2005Q1 2014Q4
Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG TOTAL ASET	264.3781	64.23209	4.115982	0.0002
BOPO	0.160913	0.069827	2.304436	0.0274
CAR	-0.676089	0.173637	-3.893697	0.0004
ROA	-3.501637	1.783200	-1.963682	0.0578
C	-1366.134	339.8751	-4.019519	0.0003
FITTED^2	-0.023717	0.007517	-3.154966	0.0034
R-squared	0.931671	Mean dependent var	73.00725	
Adjusted R-squared	0.921623	S.D. dependent var	11.28172	
S.E. of regression	3.158424	Akaike info criterion	5.275505	
Sum squared resid	339.1719	Schwarz criterion	5.528837	
Log likelihood	-99.51009	Hannan-Quinn criter.	5.367102	
F-statistic	92.71867	Durbin-Watson stat	1.838883	
Prob(F-statistic)	0.000000			

E2. Uji Asumsi Klasik Bank Asing

a. Uji Multikolinearitas

	LOG TOTAL ASET	BOPO	CAR	ROA
LOG TOTAL ASET	1.000000	0.079412	0.829161	-0.477734
BOPO	0.079412	1.000000	-0.055606	-0.385591
CAR	0.829161	-0.055606	1.000000	-0.224647
ROA	-0.477734	-0.385591	-0.224647	1.000000

b. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	18.00914	Prob. F(2,33)	0.0000
Obs*R-squared	20.87463	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/24/15 Time: 02:24

Sample: 2005Q1 2014Q4

Included observations: 40

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG TOTAL ASET	-0.380401	13.01523	-0.029227	0.9769
BOPO	0.141012	0.235785	0.598052	0.5539
CAR	-0.058610	0.300930	-0.194764	0.8468
ROA	-0.077293	1.871949	-0.041290	0.9673
C	-7.676065	70.44031	-0.108973	0.9139
RESID(-1)	0.814572	0.177317	4.593875	0.0001
RESID(-2)	-0.127811	0.199349	-0.641139	0.5259
R-squared	0.521866	Mean dependent var	8.53E-14	
Adjusted R-squared	0.434932	S.D. dependent var	7.762319	
S.E. of regression	5.835012	Akaike info criterion	6.523258	
Sum squared resid	1123.563	Schwarz criterion	6.818812	
Log likelihood	-123.4652	Hannan-Quinn criter.	6.630121	
F-statistic	6.003046	Durbin-Watson stat	1.985461	
Prob(F-statistic)	0.000252			

c. Uji Heteroskedastisitas

Tanpa Menggunakan Cross Term

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	5.095358	Prob. F(4,35)	0.0024
Obs*R-squared	14.72077	Prob. Chi-Square(4)	0.0053
Scaled explained SS	10.29551	Prob. Chi-Square(4)	0.0357

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 06/24/15 Time: 02:25

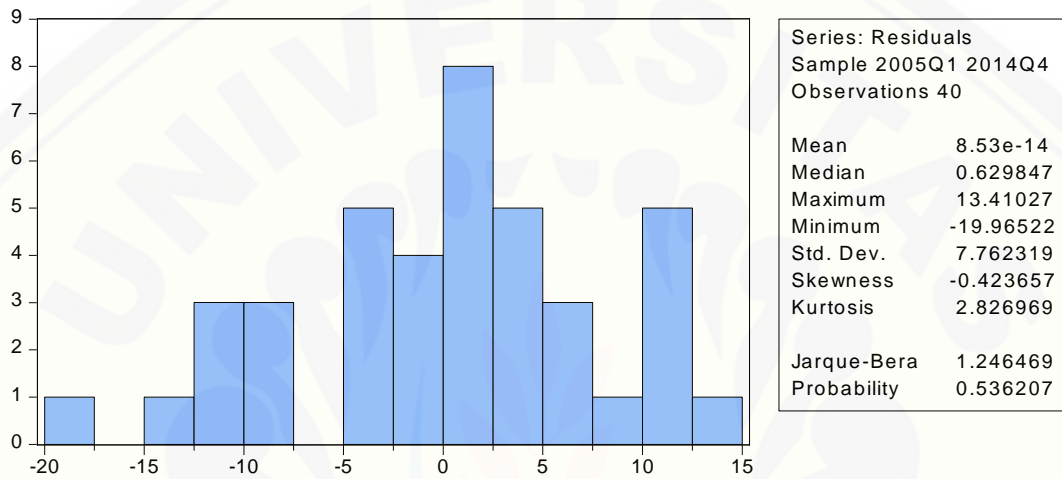
Sample: 2005Q1 2014Q4

Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	212.3567	376.8294	0.563536	0.5767
LOG TOTAL ASET2	-12.55582	12.98824	-0.966707	0.3403
BOPO^2	0.001044	0.014050	0.074307	0.9412
CAR^2	0.104843	0.050775	2.064851	0.0464
ROA^2	8.569043	2.900640	2.954191	0.0056
R-squared	0.368019	Mean dependent var	58.74725	
Adjusted R-squared	0.295793	S.D. dependent var	80.41755	

S.E. of regression	67.48403	Akaike info criterion	11.37813
Sum squared resid	159393.3	Schwarz criterion	11.58924
Log likelihood	-222.5626	Hannan-Quinn criter.	11.45446
F-statistic	5.095358	Durbin-Watson stat	1.565432
Prob(F-statistic)	0.002421		

d. Uji Normalitas



e. Uji Linieritas

Ramsey RESET Test

Equation: OLSEQ01

Specification: LDR LOG TOTAL ASET BOPO CAR ROA C

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	3.718106	34	0.0007
F-statistic	13.82431	(1, 34)	0.0007
Likelihood ratio	13.64694	1	0.0002

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	679.2698	1	679.2698
Restricted SSR	2349.890	35	67.13972
Unrestricted SSR	1670.620	34	49.13589
Unrestricted SSR	1670.620	34	49.13589

LR test summary:

Value	df
-------	----

Restricted LogL -138.2224 35
 Unrestricted LogL -131.3990 34

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: LDR

Method: Least Squares

Date: 06/24/15 Time: 02:26

Sample: 2005Q1 2014Q4

Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG TOTAL ASET	-15.80280	38.64608	-0.408911	0.6852
BOPO	0.366819	0.297332	1.233699	0.2258
CAR	-1.365626	0.716636	-1.905606	0.0652
ROA	4.383672	2.880921	1.521622	0.1374
C	98.90292	188.3436	0.525120	0.6029
FITTED^2	0.007990	0.002149	3.718106	0.0007
R-squared	0.927866	Mean dependent var	90.96600	
Adjusted R-squared	0.917258	S.D. dependent var	24.36897	
S.E. of regression	7.009700	Akaike info criterion	6.869948	
Sum squared resid	1670.620	Schwarz criterion	7.123280	
Log likelihood	-131.3990	Hannan-Quinn criter.	6.961545	
F-statistic	87.46926	Durbin-Watson stat	0.652812	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran F. Hasil Estimasi Metode General Least Square (GLS) dan Uji Asumsi Klasik Bank Asing

F1. Hasil GLS Bank Asing

Dependent Variable: LDR-0.705191*LDR(-1)

Method: Least Squares

Date: 04/22/15 Time: 00:49

Sample (adjusted): 2005Q2 2014Q4

Included observations: 39 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-179.9232	37.46271	-4.802727	0.0000
LOG TOTAL ASET-0.705191*LOG TOTAL ASET (-1)	133.5183	24.29942	5.494710	0.0000
BOPO-0.705191*BOPO(-1)	-0.298566	0.229766	-1.299438	0.2025
CAR-0.705191*CAR(-1)	0.254675	0.399895	0.636853	0.5285
ROA-0.705191*ROA(-1)	0.513664	2.013213	0.255146	0.8001
R-squared	0.610401	Mean dependent var	28.81510	
Adjusted R-squared	0.564566	S.D. dependent var	8.387922	
S.E. of regression	5.534975	Akaike info criterion	6.379260	
Sum squared resid	1041.622	Schwarz criterion	6.592537	
Log likelihood	-119.3956	Hannan-Quinn criter.	6.455782	
F-statistic	13.31730	Durbin-Watson stat	1.461457	
Prob(F-statistic)	0.000001			

F2. Hasil Uji Asumsi Klasik Bank Asing Metode GLS

a. Uji Multikolinearitas

	GLOG TOTAL ASET	GBOPO	GCAR	GROA
GLOG TOTAL ASET	1.000000	0.058003	0.541902	-0.136506
GBOPO	0.058003	1.000000	-0.084655	-0.210942
GCAR	0.541902	-0.084655	1.000000	0.148721
GROA	-0.136506	-0.210942	0.148721	1.000000

b. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.523101	Prob. F(2,32)	0.2334
Obs*R-squared	3.389865	Prob. Chi-Square(2)	0.1836

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/24/15 Time: 03:27

Sample: 2005Q2 2014Q4

Included observations: 39

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.31778	37.99317	0.403172	0.6895
LOG TOTAL ASET-0.705191*LOG TOTAL ASET(-1)	-8.769952	24.50378	-0.357902	0.7228
BOPO-0.705191*BOPO(-1)	-0.060772	0.230539	-0.263608	0.7938
CAR-0.705191*CAR(-1)	0.036122	0.397915	0.090779	0.9282
ROA-0.705191*ROA(-1)	-0.188347	1.987363	-0.094772	0.9251
RESID(-1)	0.321747	0.184549	1.743421	0.0909
RESID(-2)	-0.111000	0.188688	-0.588269	0.5605
R-squared	0.086920	Mean dependent var	2.78E-15	
Adjusted R-squared	-0.084283	S.D. dependent var	5.235562	
S.E. of regression	5.451734	Akaike info criterion	6.390893	
Sum squared resid	951.0849	Schwarz criterion	6.689481	
Log likelihood	-117.6224	Hannan-Quinn criter.	6.498024	
F-statistic	0.507700	Durbin-Watson stat	1.938637	
Prob(F-statistic)	0.797887			

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.623751	Prob. F(4,34)	0.1908
Obs*R-squared	6.255220	Prob. Chi-Square(4)	0.1809
Scaled explained SS	4.967990	Prob. Chi-Square(4)	0.2906

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

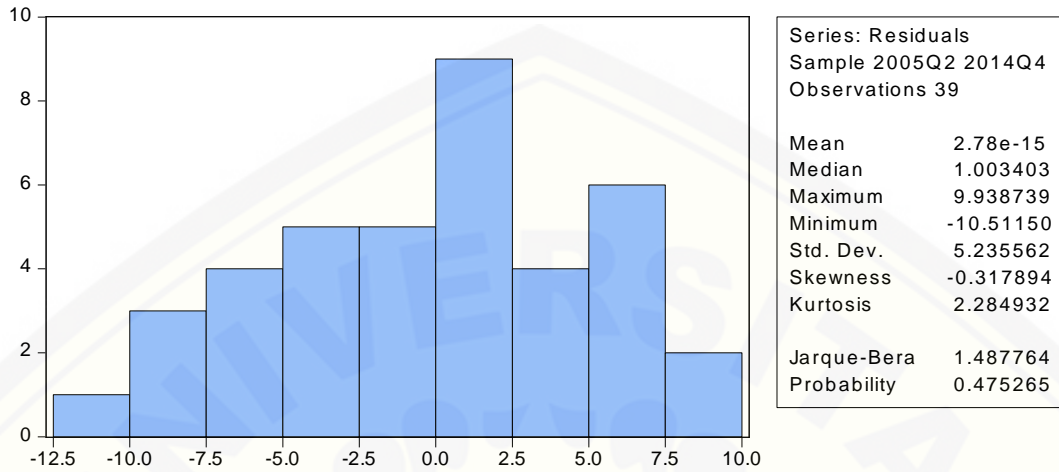
Date: 06/24/15 Time: 03:29

Sample: 2005Q2 2014Q4

Included observations: 39

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12.02788	19.75061	-0.608988	0.5466
LOG TOTAL ASET-0.705191*LOG TOTAL ASET(-1)	5.933261	12.81083	0.463144	0.6462
BOPO-0.705191*BOPO(-1)	0.138063	0.121134	1.139750	0.2624
CAR-0.705191*CAR(-1)	0.132464	0.210828	0.628305	0.5340
ROA-0.705191*ROA(-1)	2.159474	1.061380	2.034591	0.0498
R-squared	0.160390	Mean dependent var	4.226898	
Adjusted R-squared	0.061613	S.D. dependent var	3.012353	
S.E. of regression	2.918079	Akaike info criterion	5.098937	
Sum squared resid	289.5162	Schwarz criterion	5.312214	
Log likelihood	-94.42927	Hannan-Quinn criter.	5.175459	
F-statistic	1.623751	Durbin-Watson stat	1.802890	
Prob(F-statistic)	0.190824			

d. Uji Normalitas



e. Uji Linieritas

Ramsey RESET Test

Equation: GLSEQ01

Specification: (LDR-0.705191*LDR(-1)) C (LOG TOTAL ASET

-0.705191*LOG TOTAL ASET(-1)) (BOPO-0.705191*BOPO(-1))

(CAR-0.705191*CAR(-1)) (ROA-0.705191*ROA(-1))

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	2.628101	33	0.0129
F-statistic	6.906914	(1, 33)	0.0129
Likelihood ratio	7.411640	1	0.0065

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	180.2794	1	180.2794
Restricted SSR	1041.622	34	30.63595
Unrestricted SSR	861.3429	33	26.10130
Unrestricted SSR	861.3429	33	26.10130

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-119.3956	34
Unrestricted LogL	-115.6898	33

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: $LDR-0.705191*LDR(-1)$

Method: Least Squares

Date: 06/24/15 Time: 03:30

Sample: 2005Q2 2014Q4

Included observations: 39

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	299.3562	185.6166	1.612766	0.1163
LOG TOTAL ASET-0.705191*LOG TOTAL ASET(-1)	-196.5585	127.5822	-1.540643	0.1329
BOPO-0.705191*BOPO(-1)	0.484320	0.365673	1.324461	0.1944
CAR-0.705191*CAR(-1)	-0.642479	0.502771	-1.277875	0.2102
ROA-0.705191*ROA(-1)	-0.506741	1.898383	-0.266933	0.7912
FITTED^2	0.043364	0.016500	2.628101	0.0129
R-squared	0.677831	Mean dependent var	28.81510	
Adjusted R-squared	0.629018	S.D. dependent var	8.387922	
S.E. of regression	5.108943	Akaike info criterion	6.240500	
Sum squared resid	861.3429	Schwarz criterion	6.496433	
Log likelihood	-115.6898	Hannan-Quinn criter.	6.332327	
F-statistic	13.88614	Durbin-Watson stat	1.590305	
Prob(F-statistic)	0.000000			